Serial Dewa Arak 48

Tenaga Inti Bumi

Aji Saka

Cetakan pertama Penerbit Cintamedia, Jakarta Penyunting : A. Suyudi.
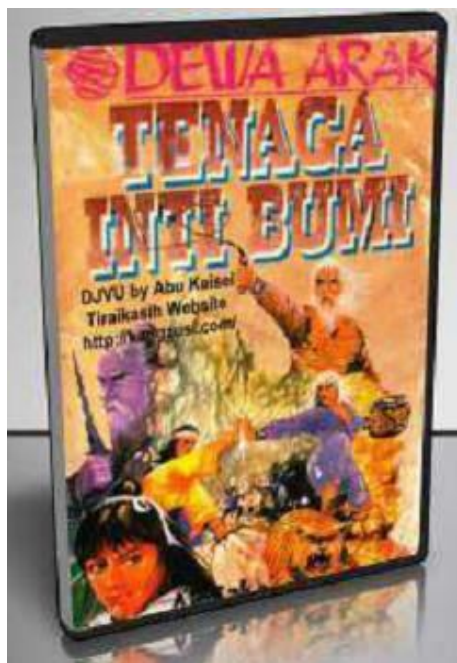
1

"Haaat..!"

"Hiyaaat..!"

Keheningan pagi yang sejuk di lereng Gunung Ganjar tiba-tiba terpecah oleh teriakan-teriakan keras melengking yang mengandung tenaga dalam tinggi.

Suara riuh rendah itu ternyata berasal dari mulut dua sosok tubuh yang terlibat dalam sebuah pertarungan. Ciri-ciri mereka sulit dikenali karena cepatnya gerakan yang dilakukan. Yang pasti kedua sosok itu mengenakan pakaian abu-abu dan kuning.

Pertarungan itu berlangsung begitu seru dan menarik. Deru angin keras terdengar setiap kali tangan atau kaki kedua sosok itu melancarkan serangan. Hal ini menjadi pertanda kalau kedua belah pihak sama-sama memiliki tenaga dalam kuat.

"Haaat...!"

Diiringi teriakan keras, sosok bayangan kuning menghentakkan kedua tangan ke arah lawan. Seketika itu pula segumpal angin keras keluar dari kedua belah telapak tangannya.

Rupanya sosok berpakaian abu-abu tahu kedahsyatan serangan lawannya. Buktinya sosok berpakaian kuning tak berusaha menanggapi.

Namun sambil menggertakkan gigi tubuhnya melenting ke atas, sehingga serangan itu lewat di bawah kakinya. Dan....

Glarrr!

Suara menggelegar terdengar memekakkan telinga.

Gundukan baru sebesar kerbau di belakang sosok berpakaian abuabu hancur berantakan ketika angin pukulan sosok berpakaian kuning menghantamnya.

"Cukup, Gandara!" seru sosok berpakaian abu-abu ketika kedua kakinya telah mendarat di tanah.

Sosok berpakaian kuning yang baru saja hendak mengeluarkan serangan susulan, langsung menghentikan gerakan begitu mendengar ucapan itu.

"Bagaimana, Guru?" tanya sosok berpakaian kuning yang ternyata seorang pemuda berwajah persegi bernama Gandara, setelah terlebih dulu memberi hormat.

"Memuaskan! Kau benar-benar tidak mengecewakan Gandara!

Kau tahu, tingkat kepandaian yang kau miliki sekarang malah telah melampaui tingkatanku. Aku bangga padamu, Gandara," sahut sosok berpakaian abu-abu yang ternyata seorang kakek bertubuh kecil kurus.

"Ah! Itu semua berkat gemblengan Guru," kilah Gandara merendah.

"He he he...! Kau keliru, Gandara. Betapapun kerasnya aku mengajarmu, tapi kalau kau tak berlatih keras, hasilnya tetap akan sia-sia!"

ujar kakek kecil kurus bernada sungguh-sungguh. "Dengan kata lain, keberhasilan ini tercipta atas kerjasama kita berdua."

Gandara mengangguk-anggukkan kepala pertanda menyetujui ucapan gurunya.

"Satu hal yang perlu kau ingat, Gandara. Jangan kau sembarangan mempergunakan 'Tenaga Inti Bumi', kecuali apabila keadaan memaksa.

Perlu kau ketahui, Gandara. Akibatnya akan sangat dahsyat!" pesan kakek kecil kurus itu lagi. "Kau tahu, aku sendiri pun tidak memiliki 'Tenaga Inti Bumi' itu. Hanya kau yang memilikinya karena pemusatan pikiran dari semadi yang kau lakukan. Dan untuk yang terakhir kalinya kuperingatkan, jangan sembarangan mempergunakannya! Kau mengerti, Gandara?!"

"Mengerta, Guru," jawab Gandara penuh hormat "O ya, kapan kau pergi meninggalkan tempat ini, Gandara?"

"Kemungkinan besar besok pagi, Guru. Tapi sebelum pergj, aku ingin menyajikan sebuah acara perpisahan antara kita. Aku ingin membuatkan masakan kesenangan Guru," ucap Gandara, agak malu-malu.

"Ha ha ha...!"

Kakek kecil kurus tertawa lunak sambil menggeleng-gelengkan kepala. Rupanya hatinya merasa geli mendengar perbuatan yang akan dilakukan muridnya.

"Ada-ada saja kau, Gandara!"

"Bagaimana, Guru?" tanya Gandara meminta kepastian karena kakek itu belum memberikan jawaban.

"Kalau hal itu akan membuat kau merasa tenang untuk meninggalkan tempat ini, lakukanlah!" ujar kakek kecil kurus itu bijaksana

Orang tua berpakaian abu-abu itu menyadari kalau muridnya ingin membalas jasa. Itulah sebabnya keinginan Gandara dikabulkan.

"Terima kasih, Guru," wajah Gandara berseri-seri mendengar persetujuan gurunya. "Kalau begitu, sekarang juga aku akan mempersiapkan

segala sesuatunya "

Kakek kecil kurus hanya mengembangkan senyum. Bahkan sampai Gandara melesat meninggalkan tempat itu senyumnya masih tersungging.

"Seorang pemuda yang baik. Aku yakin Gandara akan menggemparkan dunia persilatan. Dia akan menjadi seorang pendekar yang tangguh. Hhh...! Prakasa..., kau boleh bangga dengan anakmu," gumam kakek kecil kurus itu pelan sambil menatap tubuh muridnya yang semakin mengecil di kejauhan.

Masih dengan senyum tersungging di bibir, kakek kecil kurus itu membalikkan tubuh. Kemudian kakinya terayun meninggalkan tempat itu.

Tapi baru beberapa tindak kakinya melangkah, terdengar panggilan keras dari belakang....

"Tirta Geni...! Berhenti...!"

Kakek kecil kurus yang ternyata bernama Tirta Geni itu menolehke belakang sambil membalikkan tubuh. Lalu pandangannya diarahkan ke depan. Tampak dua titik hitam tengah melesat cepat ke arahnya. Kakek kecil kurus itu mengernyitkan dahi. Disadari kalau dua titik hitam yang tengah menuju ke arahnya tentu tokoh-tokoh sakti. Suara panggilan barusan terdengar begitu keras di telinganya, padahal pemiliknya masih demikian jauh. Hal itu menjadi pertanda betapa hebat kekuatan tenaga dalam mereka.

Tirta Geni tak perlu menunggu lama untuk bisa melihat jelas dua titik hitam yang tengah menuju ke arahnya. Gerakan mereka begitu cepat.

Sehingga hanya dalam sesaat kedua titik itu telah berada sekitar tiga tombak di depannya.

"Hak hak hak...!"

Setelah berada di depan Tirta Geni, terlihat kedua titik hitam itu ternyata dua sosok tubuh berwajah seram. Salah seorang dari mereka memperdengarkan tawanya yang mirip suara burung. Dan memang, ciri-ciri sosok yang tertawa itu mirip burung elang. Potongan tubuhnya tinggi kurus dengan kulit berwama

gelap dan hidung melengkung. Sorot mata yang bersinar hijau kebiruan, benar-benar memperlihatkan sosok manusia yang mirip burung!

"Elang Cakar lima!" desah Tirta Geni tanpa menyembunyikan perasaan kagetnya. Jelas, dia mengenal sosok yang tengah tertawa dengan suara aneh itu.

"Rupanya kau masih mengenaliku, Tirta Geni?!" sahut sosok mirip burung elang yang sudah berusia tidak muda lagi itu. Nada suaranya mangandung ejekan.

"Apa kau juga masih mengenaliku, Tirta Geni?!" selak kawannya yang juga seorang laki-laki tua.

Tirta Geni mengalihkan perhatian pada sosok yang berdiri di sebelah Elang Cakar Lima. Tak berapa lama kemudian sosok laki-laki tua itu telah dikenalinya.

"Kiranya kau, Macan Terbang Berekor Sembilan."

"Syukur kalau kau masih mengenaliku, Tirta Geni. Berarti, sekarang kau sudah dapat menduga maksud kedatangan kami kemari, heh?!" sambut Macan Terbang Berekor Sembilan dengan suara keras menggelegar laksana auman harimau.

Tirta Geni tak segera menanggapi ucapan bernada kasar itu. Kakek kecil kurus itu hanya tersenyum getir sambil menganggukkan kepala.

"Sedikit banyak aku bisa menduga, karena aku sudah mengenal
betul orang orang macam kalian. Bukankah kedatangan kalian kemari untuk
membalas dendam atas kekalahan yang kalian terima dariku?!"
Dengan tenang Tirta Geni mengucapkan perkataan itu, meski
sebenarnya perasaan tegang luar biasa tengah melanda hatinya.
"Syukur kalau kau mengetahuinya, Tirta Geni!" sahut Elang Cakar
Lima dengan suara parau. "Tapi kau tak perlu khawatir. Meskipun kami
datang berbarengan, untuk menghadapimu kami tak akan melakukan
pengeroyokan."
Sekali lagi Tirta Geni hanya tersenyum getir mendengar ucapan
itu. Disadarinya, meskipun Elang Cakar Lima dan Macan Terbang Berekor
Sembilan tidak bersama-sama menghadapinya, bukan berarti dirinya akan
mudah dapat mengalahkan mereka. Kesaktian dan kepandaian kedua tokoh
itu sekarang sudah sangat tinggi. Belasan tahun lalu Elang Cakar Lima
memang dapat dikalahkannya, tapi dengan susah payah. Hal yang sama pun
terjadi atas Macan Terbang Berekor Sembilan. Memang, dulu tingkat
kepandaian mereka tidak berselisih jauh dengan dirinya.
"Kalau tak berniat melakukan pengeroyokan, mengapa kalian

datang bersamaan?!" tanya kakek kecil kurus tercenung sesaat.
Bukan tanpa alasan Tirta Geni mengajukan pertanyaan itu, dia tahu
kalau tempat kediaman kedua tokoh yang merupakan datuk-datuk persilatan
itu saling berjauhan satu sama lain. Kalau tak bersepakat lebih dulu, mana
mungkin bisa tiba berbarengan di sini? Mungkinkah hanya sebuah
kebetulan? Pikir Tirta Geni sambil menatap kedua tamu tak diundang itu.
"Jangan khawatir, Tirta Geni! Ini hanya sebuah kebetulan. Nah,
sekarang bersiaplah kau! Selama di perjalanan kami telah mengadakan
undian tentang siapa yang lebih dulu menghadapimu. Dan akulah yang
mendapat keberuntungan itu!" seru Macan Terbang Berekor Sembilan
dengan pongah.
"Aku sudah bersiap sejak tadi, Macan Terbang," ringan jawaban
Tirta Geni. Mendengar jawaban Tirta Geni, Elang Cakar Lima yang mendapat
giliran selanjutnya, segera menjauhkan diri dari tempat itu. Dengan
menghentakkan kakinya perlahan, tubuhnya sudah berada jauh di pinggir.
Tirta Geni bersikap waspada. Meskipun sikapnya tetap seperti
semula, sepasang matanya berkeliaran ke sana kemari mengawasi setiap
gerak-gerik Macan Terbang Berekor Sembilan. Memang, tokoh yang
mengenakan rompi loreng itu telah bersiap-siap hendak melancarkan
serangan. Dengan langkah hati-hati dan penuh perhitungan, didekatinya
Tirta Geni yang masih berdiri tenang di tempatnya.
"Hiaaat...!"
Diawali sebuah teriakan menggelegar yang membuat keadaan di
sekitar tempat itu bergetar hebat, Macan Terbang Berekor Sembilan
melancarkan serangan perdananya. Kedua tangannya yang terkembang
membentuk cakar harimau, dengan cepat diluncurkan ke dada Tirta Geni.
Ciiit!
Deru angin tajam dari udara yang terobek menjadi pertanda
kuatnya tenaga dalam yang dikerahkan pada serangan itu. Nampaknya Tirta
Geni telah mengetahui secara pasti tindakan lawannya. Meskipun begitu,
kakek kecil kurus berpakaian abu-abu ini tanpa ragu-ragu langsung
memapak serangan itu.
Prakkk...!
Bunyi keras terdengar seperti benturan dua logam, ketika dua

pasang tangan yang sama-sama dialiri tenaga dalam kuat saling berbenturan. Akibatnya, tubuh Tirta Geni terhuyung-huyung dua langkah ke belakang. Dan kedua tangannya dirasakan sakit sekali.
"Ha ha ha...!"
Tawa Macan Terbang Berekor Sembilan menggelegar keras.
Sebuah tawa kemenangan karena melihat benturan yang baru saja terjadi, jelas menunjukkan kalau tenaga dalamnya berada di atas Tirta Geni. Dalam benturan itu kejadian seperti Tirta Geni tidak dialaminya. Tubuhnya hanya dirasakan sedikit tergetar akibat benturan itu.
Berbeda dengan Macan Terbang Berekor Sembilan, Tirta Geni terkejut bukan kepalang melihat hal ini. Betapa tidak!? Seluruh tenaga dalam yang dimilikinya telah dikerahkan untuk memapak serangan lawan. Ternyata, akibatnya di luar dugaan. Tenaga dalam Macan Terbang Berekor Sembilan kini berada di atasnya!
"Kaget, Tirta Geni?!" ejek Macan Terbang Berekor Sembilan. "Itu belum seberapa. Hhh...! Kau benar-benar mengecewakanku! Semakin tua malah semakin lemah!"
Tirta Geni tidak memberikan tanggapan sedikit pun atas ejekan yang diberikan lawannya. Diyakininya kalau tenaga dalam, ilmu meringankan tubuh, dan juga kemampuannya telah meningkat cukup pesat jika dibandingkan dengan yang dimilikinya belasan tahun lalu. Namun, kenyataannya benturan yang baru saja terjadi telah menjadi bukti yang tak bisa dibantah. Macan Terbang Berekor Sembilan ternyata telah mengalami kemajuan lebih pesat.
Tapi hanya sebentar Tirta Geni larut dalam perasaan kagetnya. Dia yakin selama belasan tahun ini, Macan Terbang Berekor Sembilan telah berlatih keras untuk dapat membalas kekalahannya. Sedangkan dirinya? Meskipun tetap berlatih dan menyempurnakan ilmu yang dimiliki, tetap usahanya tak bisa sekeras Macan Terbang Berekor Sembilan. Hal ini juga karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mendidik Gandara! Jadi, tak aneh kalau perkembangan ilmunya tak secepat yang dialami Macan Terbang Berekor Sembilan.
Tirta Geni tak bisa terlalu lama tenggelam dalam alam pikirannya, karena Macan Terbang Berekor Sembilan telah bersiap-siap melakukan

serangan susulan. Rupanya, kakek berompi kulit harimau ini telah bisa menguasai rasa gembira yang melanda hati atas keunggulannya. Sesaat kemudian, Macan Terbang Berekor Sembilan telah melancarkan serangan kembali.

Pertarungan kedua tokoh yang berbeda aliran dan sama-sama memiliki kepandaian tinggi itu, kembali berlangsung. Kedua pihak mengeluarkan seluruh kemampuan untuk dapat merobohkan lawan secepatnya.

Sesaat kemudian, tubuh kedua kakek itu telah lenyap bentuknya.

Yang terlihat hanya kelebatan sosok bayangan abu-abu dan loreng dalam bentuk tidak jelas. Kedua sosok bayangan itu saling belit, dan hanya kadang-kadang saja saling pisah.

Bunyi riuh rendah pun mengiringi jalannya pertarungan. Bunyi itu berasal dari setiap gerakan tangan atau kaki kedua belah pihak. Ditambah lagi dengan terbongkarnya tanah di sana-sini. Debu pun mengepul ke udara.

Jurus demi jurus berlangsung demikian cepat karena kedua tokoh tua itu memang sama-sama memiliki gerakan yang cepat. Sehingga dalam waktu tidak lama, empat puluh jurus telah berlalu. Dan sampai saat itu keadaan belum berubah, Tirta Geni tetap dalam keadaan terdesak.

Tidak aneh kalau Tirta Geni berada di pihak yang terdesak. Sejak awal dirinya telah merasa kalah dari segi tenaga dalam maupun ilmu meringankan tubuh. Dan kekalahan ini menyebabkan kakek kecil kurus itu menerapkan taktik pertarungan gerilya. Setiap kali Macan Terbang Berekor Sembilan melancarkan penyerangan, tubuhnya selalu mengelak. Demikian juga, setiap kali melancarkan serangan balasan. Jika dilihatnya Macan Terbang Berekor Sembilan akan melakukan tangkisan, Tirta Geni selalu membatalkannya.

Hal itu terpaksa dilakukan Tirta Geni karena kekuatan tenaga dalamnya berada di bawah Macan Terbang Berekor Sembilan. Jika sampai terjadi benturan, rasa sakit pasti akan menderanya. Itulah sebabnya, sedapat mungkin diusahakan untuk tidak mengadu tenaga dengan Macan Terbang Berekor Sembilan. Tentu saja hal itu terpaksa dilanggarnya kalau keadaan tak memungkinkan.

Karena keputusan yang diambilnya itu, tidak aneh kalau Tirta Geni

berada di pihak yang terus-menerus didesak. Dan apabila hal itu terus dilakukan, sampai kapan dirinya dapat bertahan? Elakan demi elakan yang dilakukan, membuat kakek kecil kurus itu semakin terdesak.

Semua kejadian itu disaksikan oleh Elang Cakar Lima. Tanpa sadar kepalanya terangguk-angguk. Dalam hati dipujinya kelihaian Macan Terbang Berekor Sembilan. Diakuinya pula kalau kakek berompi kulit harimau itu merupakan seorang lawan yang amat tangguh. Dan dia pun menduga kalau akhirnya Tirta Geni akan roboh di tangan Macan Terbang Berekor Sembilan.

Elang Cakar Lima tak perlu menunggu terlalu lama untuk membuktikan kebenaran dugaannya. Ketika pertarungan menginjak jurus ketujuh puluh, keadaan Tirta Geni semakin terjepit. Hal ini menjadi pertanda kalau robohnya Tirta Geni sudah semakin dekat.

Pada jurus ketujuh puluh empat, sambil mengeluarkan auman keras menggelegar laksana harimau murka, Macan Terbang Berekor Sembilan melakukan lompatan harimau ke depan. Kemudian dengan bertumpu pada kedua tangan, tubuhnya digulingkan. Hanya sebentar saja, karena langsung melancarkan serangan bertubi-tubi ke dada dan perut Tirta Geni. Serangan itu dilakukannya dengan kedudukan tubuh setengah berjongkok.

Kali ini Tirta Geni tidak punya kesempatan untuk mengelak. Maka diputuskan untuk memapak serangan itu kalau tidak ingin dada dan perutnya tercabik-cabik cakar Macan Terbang Berekor Sembilan.

"Hih!"

Sambil menggertakkan gigi dalam usahanya untuk mengumpulkan seluruh tenaga yang dimilikinya, Tirta Geni menghentakkan kedua tangan untuk memapak serangan Macan Terbang Berekor Sembilan.

Prakkk!

"Akh!"

Tubuh Tirta Geni terhung-huyung ke belakang disertai jerit tertahan dari mulutnya karena sakit yang mendera kedua tangannya.

Ketika Tirta Geni tengah berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan itu, Macan Terbang Berekor Sembilan kembali menggenjotkan kaki. Seketika itu pula tubuhnya melesat ke arah lawan.

Tirta Geni terkejut bukan kepalang melihat hal itu. Apalagi ketika melihat kedua tangan Macan Terbang Berekor Sembilan yang meluncur deras ke arahnya. Karena tak memungkinkan untuk menghindar, kakek kecil kurus ini memaksakan diri menangkis, meskipun kedua tangannya masih terasa sakit akibat benturan sebelumnya.

Pratt! Jrebbb!

"Akh...!"

Kejadiannya berlangsung begitu cepat. Tahu-tahu tubuh Tirta Geni terjengkang ke belakang dengan cucuran darah dari perut dan dadanya. Jeritan menyayat hati keluar dari mulut kakek kecil kurus itu. Kedua cakar Macan Terbang Berekor Sembilan berhasil menghunjam dada dan perut Tirta Geni hingga robek lebar. Karena serangan itu datang bertubi-tubi dan begitu cepat, membuat serangan itu tetap mengenai sasaran, meskipun beberapa kali Tirta Geni berhasil menangkisnya.

"Ha ha ha...!"

Macan Terbang Berekor Sembilan tertawa bergelak-gelak melihat Tirta Geni berdiri dengan kedua kaki menggigil dan kedua tangan mendekap dada dan perut. Kakek berompi kulit harimau itu tahu kalau Tirta Geni tak akan mungkin bisa diselamatkan lagi karena luka-lukanya terlalu parah itulah sebabnya dia tak kembali melancarkan serangan susulan.

"Tidak percuma aku menyiksa diri selama belasan tahun, mengurung diri di tempat yang terpencil dan menjauhi keramaian. Karena sakit hati belasan tahun lalu berhasil kutuntaskan hari ini. Ha ha ha...!"

Terbayang kembali di benak Macan Terbang Berekor Sembilan saat-saat kekalahannya dahulu ketika bertarung dengan Tirta Geni. Dan hal itu terjadi akibat kecerobohannya juga. Belasan tahun lalu, dirinya seperti juga Elang Cakar Lima adalah datuk-datuk kaum sesat. Namun, berbeda dengan Elang Cakar Lima, dia sama sekali tak mau punya pengikut. Macan Terbang Berekor Sembilan selalu bertualang ke sana kemari mengumbar kejahatan dan kekejaman.

Sudah puluhan bahkan mungkin ratusan kali Macan Terbang Berekor Sembilan bertarung tak terkalahkan. Sampai suatu hari dia melakukan sebuah kesalahan, dalam sebuah pertarungan, telah membunuh seorang pendekar muda. Pendekar muda itu ternyata memiliki seorang

kakak kandung dan orang itu adalah Tirta Geni. Tirta Geni pun mencarinya, dan ketika bertemu pertarungan sengit pun tak bisa dielakkan lagi.
Saat itulah, untuk pertama kalinya, Macan Terbang Berekor Sembilan menerima kenyataan pahit. Dia dikalahkan oleh Tirta Geni. Bahkan hampir tewas kalau saja tidak sempat meloloskan diri dengan berlindung di balik asap beracun. Sejak saat itulah Macan Terbang Berekor Sembilan bersumpah untuk membalas kekalahannya. Dan kini sumpahnya terpenuhi.Tirta Geni sama sekali tidak mempedulikan ucapan-ucapan bernada gembira yang keluar dari mulut Macan Terbang Berekor Sembilan. Saat itu dia tengah disibukkan oleh rasa sakitnya. Dan meskipun telah berusaha sekuat tenaga untuk dapat berdiri tegak, ternyata dia tetap tak mampu. Dan....
Brukkk!
Tirta Geni pun ambruk di tanah.
"Ha ha ha...!"
Macan Terbang Berekor Sembilan kembali tertawa bergelak.
Suaranya begitu keras dan memekakkan telinga, karena disertai pengerahan tenaga dalam. Dan keriuhrendahan itu semakin menjadi-jadi ketika Elang Cakar Lima ikut pula tertawa.
"Kau mendapat kehormatan besar dariku, Tirta Geni. Kau menjadi orang pertama yang tewas di tanganku semenjak aku keluar dari tempat menyiksa diri. Dan korban berikutnya adalah Dewa Arak! Ha ha ha...! Nama besar tokoh muda itu telah lama kudengar! Tapi dia pun harus tewas di tanganku! Setelah itu, aku, Macan Terbang Berekor Sembilan, akan menjadi tokoh tak terkalahkan di dunia persilatan! Ha ha ha...!"
Kegembiraan meluap luap di hati Macan Terbang Berekor Sembilan. Suara tawanya pun terdengar semakin keras membahana.
"Kau melupakanku rupanya, Macan Terbang. Apa kau kira aku tidak memiliki keinginan yang sama denganmu, heh?!" selak Elang Cakar Lima dengan suara paraunya.
"Ha ha ha...! Kalau begitu, kita berlomba untuk lebih dulu menemukan dan membunuh Dewa Arak! Setelah itu, baru kita tentukan siapa yang lebih patut menjadi jago nomor satu di dunia persilatan. Ha ha ha...!" sahut Macan Terbang Berekor Sembilan ringan pertanda menantang.

"Baik! Aku terima tantanganmu!" sambut Elang Cakar Lima
mantap. "Dua bulan lagi kita bertemu di Bukit Angsa!"
Setelah berkata demikian, Elang Cakar Lima melesat cepat dari
situ. Dan hanya dalam beberapa kali lesatan, tubuhnya tinggal berupa titik
hitam yang semakin lama semakin kecil dan akhirnya lenyap di kejauhan.
Dan ketika tubuh Elang Cakar Lima telah lenyap dari pandangan,
Macan Terbang Berekor Sembilan baru mengalihkan perhatiannya yang
sejak tadi ditujukan pada Elang Cakar Lima. Diperhatikannya tubuh Tirta
Geni sekilas sebelum melesat dengan cepat pula meninggalkan tempat itu.

2

"Hhh...! Betul betul hari yang sial!" keluh seorang pemuda
berpakaian kuning bernada kesal.
Sepasang mata pemuda itu diedarkan ke sekelilingnya yang terdiri
jejeran pohon besar kecil diseling semak-semak lebat. Jelas, pemuda
berpakaian kuning ini berada di sebuah hutan.
"Mengapa hari ini tak seekor kijang pun yang kulihat? Sejak tadi
hanya kelinci yang ada. Hhh...! Haruskah kubatalkan maksudku? Sejak tadi
berkeliling, belum juga nampak yang kucari."
Keputusasaan nampak jelas dalam ucapan pemuda berpakaian
kuning itu. Langkahnya pun dihentikan.
"Tapi di mana harus kutaruh mukaku atas kegagalan ini? Padahal
aku sudah berjanji pada guru untuk membuatkan makanan kesukaannya?!"
Sesaat lamanya pemuda berpakaian kuning itu termenung dengan
menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon. Perasaan bimbang menjalari
hatinya. Akan diteruskan maksud semulanya atau tidak.
Namun keinginan untuk menyediakan masakan kegemaran
gurunya jauh lebih kuat. Maka pemuda berpakaian kuning itu pun
mengambil keputusan untuk melanjutkan pencarian. Kaki yang semula
sudah berhenti, kembali diayunkan.
Pilihan pemuda berpakaian kuning itu rupanya tidak sial seperti
sebelumnya. Baru beberapa tindak kakinya melangkah, telah dilihatnya apa
yang tengah dicarinya.
Dalam jarak beberapa tombak di hadapannya tampak empat ekor
kijang tengah asyik memakan rumput Melihat hal ini tanpa dapat dicegah,

jantung pemuda berpakaian kuning berdetak lebih cepat dari sebelumnya.
Rasa tegang menyelimuti hatinya.
Khawatir akan menimbulkan keterkejutan hewan-hewan itu,
sehingga mengakibatkan kegagalan usahanya, pemuda berpakaian kuning
itu tidak berani bertindak gegabah. Selama beberapa saat dia hanya berdiam
diri di tempatnya. Tubuhnya disembunyikan di balik sebatang pohon besar.
Dan dari sini matanya mengintai terus sambil memutar otak mencari cara
untuk menangkap binatang buruannya.
Beberapa saat kemudian, pemuda berpakaian kuning itu langsung
menentukan pilihan salah satu di antara keempat kijang yang akan dijadikan
hidangan untuk gurunya. Dipilihnya kijang yang paling besar dan gemuk.
Kemudian nampak pemuda berpakaian kuning memasukkan
tangannya ke balik baju. Dan ketika ditarik kembali, telah tercekal empat
bilah pisau tajam berkilat. Semua itu dilakukan dengan hati-hati, karena
khawatir kijang-kijang itu akan mengetahui kehadirannya.
"Hih!"
Sing! Sing! Sing!
Bunyi berdesing nyaring dari luncuran pisau-pisau yang merobek
udara, terdengar ketika pemuda berpakaian kuning melemparkannya.
Karuan saja bunyi berisik itu menimbulkan kekagetan kijang-kijang yang
tengah asyik merumput
Seketika itu pula binatang-binatang itu berhamburan mencari
selamat secara panik karena mengetahui ada bahaya tengah mengancam.
Namun....
Cappp!
Kijang paling besar yang diincar pemuda berpakaian kuning
melenguh kesakitan, ketika dua bilah pisau menancap di tubuhnya. Satu
menancap di paha kanan belakang, sedangkan yang lainnya menembus
leher
Meskipun demikian, binatang itu masih terus berusaha untuk
menyelamatkan diri. Kijang itu terus berlari. Tapi, baru beberapa langkah
tubuhnya ambruk di tanah, menggelepar-gelepar sejenak lalu diam tak
bergerak lagi.
Semua kejadian itu disaksikan secara jelas oleh pemuda berpakaian

kuning yang begitu gembira melihat keberhasilan usahanya. Maka buruburu
tubuhnya melesat menghampiri kijang yang telah terkulai berlumur
darah. Diperhatikannya sejenak, dibopong, kemudian dibawanya pulang.
Pemuda berpakaian kuning mengerahkan seluruh kemampuan ilmu
meringankan tubuhnya karena ingin segera tiba di tempat gurunya. Dia
ingin segera menghidangkan masakan daging kijang ini. Seketika itu pula
bentuk tubuhnya lenyap. Sekarang yang terlihat hanyalah sekelebatan
bayangan kuning yang melesat cepat meninggalkan Hutan Ganjar.
Tak berapa lama kemudian, pemuda berpakaian kuning itu telah
berada tidak jauh dengan kediaman gurunya. Namun wajahnya yang semula
penuh kegembiraan, perlahan-lahan memudar dan berganti keheranan. Tibatiba
matanya melihat sosok tubuh yang tergeletak di kejauhan.
Masih dengan hati yang diliputi tanda tanya, pemuda berpakaian
kuning terus berlari. Dari jarak kejauhan, matanya belum mampu mengenali
dengan jelas sosok tubuh yang tergolek itu.
Semakin dekat, kian terlihat jelas sosok yang tengah tergolek itu.
Dan seiring dengan itu pula, perasaan cemas mulai bergayut di hatinya.
Segumpal perasaan khawatir timbul ketika melihat sosok yang tergeletak itu
mengenakan pakaian abu-abu.
"Guru...!" ucapnya tersendat-sendat, setelah meletakkan kepala
sosok abu-abu itu di pangkuannya. "Siapa yang telah melakukan semua
kekejian ini...?!"
"Gandara...," ucap sosok abu-abu perlahan.
"Katakan, siapa yang telah melakukan kekejian ini. Guru...!" desak
pemuda berpakaian kuning.
"Dewa Arak..., Gandara, kumohon kau... akh...!"
Dan ketika jarak antara keduanya tinggal sepuluh tombak lagi,
kekhawatiran yang melanda hati pemuda berpakaian kuning langsung
meledak. Sosok tubuh yang tergolek itu ternyata memang gurunya.
"Guru...!" seru pemuda berpakaian kuning itu keras.
Rasa sedih dan kaget tercuat dalam jeritannya. Tanpa rasa sayang
lagi, kijang yang tengah dibopongnya dilemparkan begitu saja. Lalu dia
meluruk cepat menghampiri tubuh gurunya.

"Guru...!" ucapnya tersendat-sendat, setelah meletakkan kepala
sosok abu-abu itu di pangkuannya. "Siapa yang telah melakukan semua
kekejian ini...?!"
Perlahan-lahan kelopak mata sosok abu-abu itu membuka.
"Gandara...," ucap sosok abu-abu perlahan.
"Katakan, siapa yang telah melakukan semua kekejian ini, Guru!"
desak pemuda berpakaian kuning yang ternyata Gandara.
Sosok abu-abu yang tak lain Tirta Geni tidak langsung menjawab
pertanyaan muridnya. Keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan. Bahkan
ketika akhirnya ucapannya keluar, itu pun secara tersendat-sendat dan
perlahan sekali.
"Dewa Arak..., Gandara, kumohon kau.... Akh...!"
Sebelum sempat menyelesaikan ucapannya, nyawa Tirta Geni telah
lebih dulu melayang. Kepalanya langsung terkulai. Kakek kecil kurus itu
tewas di pangkuan muridnya tanpa sempat memberi tahu kejadian yang
telah menimpanya. Bahkan ucapan yang dikeluarkannya menimbulkan
salah paham pada Gandara. Dan ini terbukti sesaat kemudian....
"Tenanglah, Guru! Aku berjanji akan membalaskan semua
kekejian yang telah dilakukan Dewa Arak padamu!"
Usai berkata demikian, Gandara lalu bangkit. Dibopongnya tubuh
Tirta Geni meninggalkan tempat itu. Dibawanya menuju tempat tinggal
mereka selama ini.
Gandara ingin menguburkan gurunya di tempat kediamannya.
***
Hari telah siang. Sang Surya telah berada di atas kepala. Tapi
keberadaan awan tebal yang menggantung di angkasa membuat suasana di
persada tak begitu panas. Angin yang berhembus pun terasa cukup nikmat
membelai kulit.
Dalam suasana seperti itu, sebuah rombongan bergerak perlahan di
atas jalan tanah yang berdebu. Rombongan itu terdiri dari sebuah kereta
kuda sederhana dan delapan ekor kuda yang masing-masing ditunggangi
seorang laki-laki berwajah dan bersikap gagah. Keberadaan delapan ekor
kuda itu nampaknya sebagai pelindung kereta. Buktinya empat kuda berada
di belakang dan empat lainnya di depan.

"Hooop...!"
Salah seorang penunggang kuda terdepan menghentikan langkah
kudanya sambil mengangkat tangan kanannya ke atas. Seketika itu pula
rombongan di belakangnya berhenti.
"Mengapa berhenti, Kang Jaladri?" tanya laki-laki berpakaian biru
tua yang berada di sebelah kirinya. Sepasang alisnya yang tebal dan hitam
tampak berkerut karena rasa heran tengah melandanya.
"Beritahukan saja agar semua bersikap waspada, Wiraja!" jawab
orang yang dipanggil Jaladri tegas. Dia adalah seorang laki-laki bertubuh
kekar dan berkumis melintang.
Dan seperti juga laki-laki beraks tebal, Jaladri pun mengenakan
pakaian biru tua. Dan pakaian yang sama pun membungkus tubuh semua
anggota rombongan. Ini menandakan kalau mereka semua berasal dari satu
perguruan.
"Boleh kutahu mengapa demikian, Kang?! Bukankah barang
kiriman telah kita antarkan pada orang yang bersangkutan? Mengapa kita
harus khawatir lagi?!" tanya laki-laki beralis tebal yang merasa heran
mendengar perintah Jaladri
Meskipun hanya Wiraja saja yang mengajukan pertanyaan, semua
rekannya pun ikut berdiam diri untuk mendengarkan jawaban Jaladri.
"Apakah selama tugas kita mengantarkan barang kiriman, pernah
melalui tempat ini?!" Jaladri malah balas mengajukan pertanyaan.
Hampir semua kepala tergeleng begitu mendengar pertanyaan
Jaladri. Memang, mereka belum pernah melewati tempat ini. Bahkan ketika
mengantarkan barang yang terakhir kalinya, yaitu saat ini, mereka tidak
melewati tempat ini. Hanya dalam waktu kembali mereka melalui tempat
ini untuk mempercepat perjalanan.
"Nah! Itulah sebabnya kuperingatkan pada kalian agar waspada.
Kalian lihat dinding gunung yang menjulang tinggi di kanan dan kiri
jalan?!"
Dengan mempergunakan dagunya, Jaladri menunjukkan tempat
yang dimaksud.
"Lihat, Kang," sekali lagi Wiraja memberikan jawaban, mewakili
teman-temannya.

"Tempat itu berbahaya bagi kita. Orang-orang yang berada di atas sana dengan mudah dapat menghancurkan kita. Apalagi dinding tebing itu cukup panjang. Ini berarti tersedia cukup banyak waktu bagi orang-orang yang berada di atas untuk melaksanakan maksudnya," jelas Jaladri, panjang lebar.

Wiraja dan rekan-rekannya mengangguk-anggukkan kepala, membenarkan alasan yang dikemukakan laki-laki berkumis melintang itu.

"Perlu kau ketahui, perasaanku membisikkan adanya bahaya mengancam. Itulah sebabnya aku menyuruh kalian bersikap lebih hati-hati. Dan satu-satunya tempat yang akan digunakan orang-orang itu, menurut dugaanku adalah ketika kita melalui jalan di antara dinding dinding batu itu. Kalian semua telah siap?!"

"Siap, Kang!"

Hampir serentak seluruh anggota rombongan berpakaian biru tua itu menyatakan kesiapsiagaannya.

"Kalau demikian, mari kita berangkat! Tapi, periu kalian dengar baik-baik taktik yang akan kita jalankan. Dari sini kita bersikap biasa-biasa saja. Maksudnya, perjalanan yang kita lakukan tidak usah tergesa-gesa. Tapi begitu mendekati jalan di tengah-tengah dinding tebing itu, langsung pacu kecepatan kuda kalian. Mengerti?!"

"Mengerti, Kang!"

"Kalau kau mengetahui adanya bahaya, mengapa tetap kau teruskan perjalanan melalui tempat itu? Apa tak lebih baik kalau kita ambil jalan lain? Jalan semula, misalnya?!" usul Wiraja.

"Tidak malukah dengan ucapan yang kau keluarkan itu, Wiraja?!" sembur Jaladri keras. "Kita sudah telanjur basah. Lebih baik mandi sekalian!"

Wiraja kontan terdiam.

"Nah, sekarang mari kita berangkat!"

Jaladri lalu mengibaskan tangannya ke depan, memberi isyarat pada rombongannya untuk melanjutkan perjalanan. Sesaat kemudian rombongan orang-orang berpakaian biru tua itu telah bergerak kembali. Meskipun terlihat tenang, hati mereka sebenarnya diliputi perasaan tegang. Sekujur urat syaraf dan otoeotot mereka telah menegang. Sikap

waspada pun telah semakin ditingkatkan untuk menghadapi kemungkinan
yang bakal terjadi.
Semakin mendekati jalan di antara dua dinding tebing, semakin
besar ketegangan yang melanda. Dan ketika akhirnya mencapai permulaan
jalan yang diapit dinding batu itu, dengan serempak mereka semua
melecutkan cambuk ke bagian belakang tubuh kuda masing-masing.
Ctar! Ctar! Ctar!
Seketika itu pula bumi tergetar hebat bagai dilanda gempa akibat
berpacunya kuda-kuda itu. Derap kaki kuda dan gerit roda kereta yang
dipantulkan dinding-dinding batu bergema, menambah riuh rendahnya
suasana.
Dan kejadian yang dikhawatirkan Jaladri ternyata terbukti! Begitu
rombongan mereka berada di tengah jalan antara dua tebing itu, terdengar
suara bergemuruh seperti bukit akan mntuh. Bagai diberi perintah, mereka
semua mendongak ke atas. Dan mendadak wajah-wajah mereka memucat
ketika melihat di atas tebing kanan dan kiri meluruk deras batu-batu sebesar
kerbau!
"Awaaasss...!"
Meskipun sudah menduga kalau kawan-kawannya mengetahui
adanya bahaya itu, Jaladri tetap berteriak memberikan peringatan. Seketika
itu pula rombongan berpakaian biru itu dengan cepat mencabut senjata
mereka
Srat! Srat!
Cring! Cring!
Dan secepat senjata-senjata tercabut, secepat itu pula digerakkan
memapak batu-batu yang meluncur ke arah mereka.
Pyarrr! Pyarrr!
Batu-batu sebesar kerbau itu hancur berantakan ketika berbenturan
dengan pedang di tangan Jaladri dan rombongannya. Namun sebuah batu
sebesar kerbau sempat lolos dari hadangan dan meluncur ke arah mereka.
Akibatnya....
Brakkk!
Seketika itu pula atap kereta hancur berantakan. Untunglah sang
Kusir telah bertindak cepat. Tubuhnya telah lebih dulu melesat dari tempat

duduknya bersamaan dengan jatuhnya batu itu di atap kereta.
Karuan saja kejadian mengejutkan itu membuat kuda-kuda
tunggangan rombongan itu panik. Binatang-binatang itu kontan melonjaklonjak.
Nampak Jaladri dan kawan-kawannya sibuk menenangkan kudakuda
itu. Dan saat itulah dari atas tebing berlompatan belasan sosok tubuh.
Hanya dalam sekejap saja rombongan Jaladri telah terkurung.
"Ha ha ha...!"
Seorang laki-laki bertubuh gemuk, berperut gendut, dan berkepala
botak tertawa bergelak. Nampaknya dialah pemimpin gerombolan yang
mencegat rombongan Jaladri.
Melihat tak ada lagi jalan keluar bagi rombongannya, Jaladri
segera melompat dari punggung kudanya. Hal yang sama dilakukan kawankawannya.
"Siapa kalian? Mengapa merintangi jalan kami?!" tanya Jaladri
tenang sambil merayapi wajah-wajah yang ada di sekelilingnya. Dalam hati,
dihitungnya jumlah gerombolan itu. Ternyata mereka berjumlah enam belas
orang. Jaladri menghentikan tatapannya pada laki-laki berkepala botak yang
masih tertawa-tawa.
"Apa hubungan kalian dengan Prakasa?" tanya laki-laki berkepala
botak setelah menghentikan tawanya. Sepasang matanya menatap penuh
selidik pada gambar sebuah kepalan yang tersulam dengan benang emas di
dada kiri Jaladri dan rombongannya.
"Beliau adalah guru sekaligus ketua kami. Dan kami semua murid
Perguruan Seribu Kepalan," jawab Jaladri dengan sikap masih tenang.
"Ooo..., begitu kiranya? Kalau begitu tak sia-sia kami bersusah
payah mencegat perjalanan kalian. Kami semua bekas anggota
Perkumpulan Gajah Hitam. Sekarang, kami yakin kalau kau telah bisa menduga
maksud penghadangan kami!" mantap dan tegas jawaban yang
dikeluarkan laki-laki berkepala botak itu.
Jaladri tersenyum mengejek.
"Tentu saja. Bukankah kalian bermaksud membalas dendam atas
hancurnya ketua dan perkumpulan kalian di tangan guru kami? Dan karena
kalian takut gagal, kalian melakukannya terhadap kami! Bukankah
demikian?!"

"Tutup mulutmu!" bentak laki-laki berkepala botak. "Serbuuu...!
Hancurkan mereka...!"
Belasan anak buah laki-laki berkepala botak yang ternyata bekas
anggota Perkumpulan Gajah Hitam meluruk ke arah Jaladri dan kawankawannya.
Senjata-senjata yang sejak tadi telah tercekal di tangan, langsung
diayunkan.
Pada saat yang bersamaan, laki-laki berkepala botak pun
melancarkan serangan pada Jaladri. Pertarungan sengit pun tidak bisa
dielakkan lagi. Dentang senjata beradu diselingi teriakan-teriakan keras
membahana, menyemarakkan jalannya pertarungan. Bunga-bunga api pun
bepercikan dari senjata-senjata yang saling berbenturan.
Kedua rombongan sama-sama tidak bersikap setengah-setengah
dalam melakukan tindakan. Nampaknya mereka tahu kalau lawan yang
dihadapi adalah musuh bebuyutan. Dan kalau bertindak setengah-setengah
hanya akan mencelakakan diri sendiri. Karenanya pertarungan pun
berlangsung seru.
Pada jurus-jurus awal, pertarungan masih berlangsung seimbang.
Tapi begitu memasuki jurus kesepuluh, mulai terlihat rombongan murid
Perguruan Seribu Kepalan mulai terdesak. Hal ini tidak aneh karena jumlah
mereka hanya separuh dari lawannya. Meskipun rata-rata kepandaian
mereka di atas lawannya, tapi tidak terlalu banyak selisihnya. Maka
menghadapi dua orang lawan, mereka kewalahan.
Di antara mereka semua, Jaladrilah yang paling parah keadaannya.
Meskipun lawan yang dihadapi hanya seorang laki-laki berkepala botak,
pemimpin rombongan bekas anggota Perkumpulan Gajah Hitam, tetap saja
dia kewalahan. Ternyata kepandaian yang dimiliki laki-laki berkepala botak
itu sangat tinggi dan berada di atas tingkatannya. Tak sampai lima jurus
bertarung, Jaladri telah dibuat terpontang-panting untuk menyelamatkan
diri.
Akhir dari pertarungan ini nampaknya sudah dapat diduga. Muridmurid
Perguruan Seribu Kepalan akan tewas di tangan lawan-lawannya.
Dan dugaan itu langsung menjadi kenyataan!
"Aaakh!"

Salah seorang murid Perguruan Seribu Kepalan menjerit, ketika
golok besar salah seorang lawannya menoreh pergelangan tangannya. Darah
pun mengalir dari lukanya dan tanpa dapat dicegah lagi pedangnya terlepas
dari pegangan.
Sebelum murid Perguruan Seribu Kepalan yang sial itu sempat
berbuat sesuatu, lawan yang lain menusukkan tombak ke perutnya.
Jrebbb!
"Hekh!"
Seketika tubuh berpakaian biru itu menggelepar-gelepar di tanah
ketika anak buah laki-laki berkepala botak mencabut tombak dari perutnya.
Darah membanjir keluar sebelum akhirnya murid Perguruan Seribu Kepalan
yang malang itu menghembuskan napas terakhir.
Tewasnya satu orang itu membuat rombongan Perguruan Seribu
Kepalan semakin kalut. Keadaan mereka semakin terdesak dan gawat. Satu
orang anggotanya tewas. Sementara kedua orang yang telah berhasil
membunuh anak buah Jaladri tidak tinggal diam. Keduanya langsung
bergabung dengan teman-temannya, terus menggempur rombongan
Perguruan Seribu Kepalan.
Tak lama kemudian, seorang murid Perguruan Seribu Kepalan
menyusul tewas. Murid yang apes ini tewas dengan kepala terpisah dari
lehernya. Melihat keadaan ini, nampaknya sudah dapat dipastikan tewasnya
murid-murid Perguruan Seribu Kepalan tinggal menunggu saatnya.
Sementara itu, meskipun tak melihat sendiri kema-tian rekanrekannya,
Jaladri dapat mengetahuinya. Kenyataan itu membuatnya geram
bukan kepalang. Tapi apa dayanya? Dia sendiri hanya bisa bermain kucingkucingan
untuk menyelamatkan diri. Dengan susah payah, Jaladri
mempertahankan diri hingga sampai sekarang belum roboh, meskipun
tubuhnya terpontang-panting menyelamatkan selembar nyawanya.
Namun, pada jurus keempat betas Jaladri jatuh terjerembab, akibat
gaetan kaki lawannya. Dan sebelum sempat bangkit, laki-laki berkepala
botak melancarkan serangan susulan. Tongkat baja putih di tangannya
dipukulkan ke arah kepala Jaladri.
Jaladri tahu tak ada yang bisa dilakukannya. Untuk mengelak

sudah tak mungkin lagi. Sedangkan menangkis hanya tindakan konyol, karena pedangnya sudah terlepas dari tangan ketika tubuhnya terjerembab. Sehingga yang dapat dilakukannya hanya berdiam diri menunggu ajal.

Namun, rupanya nasib baik masih berpihak pada Jaladri. Ketika keadaan sangat gawat, tiba-tiba sesosok bayangan ungu berkelebat menyelak di antara dirinya dan laki-laki berkepala botak. Dan....

Takkk!

Tubuh laki-laki berkepala botak terjengkang ke belakang dan jatuh bergulingan di tanah, ketika sosok bayangan itu menangkis tongkat bajanya dengan tangan kosong.

"Keparat!"

Begitu berhasil bangkit, laki-laki berkepala botak langsung memaki. Ditatapnya sosok yang telah menggagalkan serangannya, dan kini telah berdiri membelakangi Jaladri.

Sosok itu ternyata seorang pemuda berpakaian ungu. Rambutnya yang putih keperakan dan panjang, dibiarkan melambai-lambai tertiup angin. Wajahnya tampan dan terlihat jantan.

Dengan didahului geraman keras, laki-laki berkepala botak hendak menyerbu pemuda berambut putih keperakan yang telah mencampuri urusannya itu. Namun gerakannya segera terhenti, ketika mendengar jeritan menyayat susul-menyusul.

Dengan rasa penasaran, lelaki berkepala botak menolehkan kepalanya. Betapa kaget hatinya ketika melihat seorang gadis berpakaian putih yang juga berambut panjang tengah mengobrak-abrik anak buahnya. Dan jeritan-jeritan menyayat itu ternyata berasal dari mulut anak buahnya yang keluar dari kancah pertarungan.

"Bagaimana, Kisanak?! Sebuah pemandangan yang menarik, bukan?!" tanya pemuda berambut putih keperakan, bernada mengejek.

"Keparat! Kubunuh kau...! Hiyaaat...!"

3

Sambil mengeluarkan jeritan keras menggelegar, laki-laki berkepala botak menerjang pemuda berambut putih keperakan itu. Tongkat bajanya diputar-putarkan di atas kepala sebelum diayunkan ke kepala lawannya. Wuttt!

Deru angin keras yang mengiringj meluncurnya tongkat baja itu
menunjukkan betapa kuatnya tenaga laki-laki berkepala botak. Hantaman
tongkat itu mampu menghancurkan batu karang yang paling keras. Apalagi
kali ini yang dijadikan sasaran kepala manusia yang mempunyai kekuatan
di bawah batu karang!
Kedahsyatan serangan itu tentu saja diketahui pemuda berambut
putih keperakan. Meskipun demikian, dia tetap bersikap tenang. Sama
sekali tidak nampak tanda-tanda kalau hendak melakukan tindakan apa pun.
Baik mengelak maupun mencabut senjatanya untuk menangkis.
Tentu saja kenyataan ini membuat Jaladri yang sudah bangkit
berdiri merasa heran bercampur khawatir. Apakah pemuda berambut putih
keperakan itu sudah gila, sehingga merelakan kepalanya hancur dihantam
tongkat lawan? Perasaan yang sama melanda laki-laki berkepala botak.
Hanya saja dia tidak mempedulikan! Tentu saja hatinya berharap agar pemuda
berambut putih keperakan yang usilan itu bisa tewas dalam
segebrakan!
Ternyata dugaan Jaladri dan laki-laki berkepala botak sama sekali
meleset! Pemuda berambut keperakan itu tidak gila! Terbukti begitu ujung
tongkat hampir mengenai sasaran, tubuhnya dibungkukkan.
Wusss!
Tongkat pun menyambar lewat di atas kepala pemuda berambut
putih keperakan. Dan pada sat itu tangan kanan pemuda itu bergerak.
Tappp!
Begitu cepat tindakan pemuda berambut putih keperakan itu! Tahu
tahu pergelangan tangan laki-laki berkepala botak telah berhasil dicekalnya.
Lalu pemuda itu menyentakkannya. Tak pelak lagi, tubuh laki-laki
berkepala botak pun ikut tertarik. Dan pada saat itulah kaki kanan pemuda
berambut putih keperakan itu meluncur ke perutnya.
Bukkk!
"Hugkh!"
Telak dan keras sekali tendangan pemuda berambut putih
keperakan itu mengenai sasaran. Sehingga tubuh laki-laki berkepala botak
terlipat ke depan dengan wajah merah padam. Sepasang matanya pun
melotot keluar. Nampaknya, pemimpin bekas anggota Perkumpulan Gajah

Hitam itu menderita sakit yang hebat.
Dan seketika pemuda berambut putih keperakan melepaskan cekalannya. Tubuh laki-laki berkepala botak pun ambruk ke tanah. Pingsan!
Tanpa mempedulikan keadaan lawannya, pemuda berambut putih keperakan mengalihkan perhatian ke gadis berpakaian putih yang tadi mengamuk. Ternyata, gadis itu pun telah menyelesaikan tindakannya. Di sekelilingnya bergeletakan tubuh-tubuh anak buah laki-laki berkepala botak yang semuanya berseragam hitam. Mereka semua mengerang kesakitan tanpa mampu bangkit lagi.
Dan kini, gadis berpakaian putih itu menghampiri pemuda berambut putih keperakan yang berdiri menunggunya.
"Bagus, Melati! Aku sangat bangga atas tindakanmu kali ini.
Bukankah tak ada di antara mereka yang tewas?" ujar pemuda berambut putih keperakan itu ketika gadis berpakaian putih telah berada di dekatnya.
"Tidak, Kang," jawab gadis berpakaian putih yang ternyata Melati sambil tersenyum manis. "Untung saja kau telah mengingatkanku lebih dulu. Kalau tidak..., mungkin aku tak akan mau mengampuni mereka."
"Ha ha ha...! Kau masih saja penuh semangat," puji pemuda berambut putih keperakan itu.
Saat itulah Jaladri menghampiri pasangan muda-mudi yang samasama berwajah elok itu.
"Terima kasih atas pertolongan kalian berdua. Kalau saja tak ada kalian, mungkin aku dan kawan-kawan hanya tinggal nama," sopan dan penuh hormat Jaladri mengucapkan kata-katanya.
"Lupakan, Kisanak!" sahut pemuda berambut putih keperakan cepat "Hanya kebetulan kami lewat di tempat ini."
"Boleh aku tahu nama kalian berdua? Aku Jaladri. Dan mereka kawan-kawanku. Kami dari Perguruan Seribu Kepalan," ujar laki laki berkumis melintang itu memperkenalkan diri. Ditudingkan telunjuknya ke arah kawan-kawannya yang tengah sibuk mengurus kawan mereka yang tewas.
'Tentu saja boleh, Kang Jaladri," jawab pemuda berambut putih keperakan sambil tersenyum lebar. Terpaksa sapaannya dirubah karena Jaladri telah memperkenalkan diri. "Namaku Arya. Dan kawanku, Melati.

Kami berdua pengelana...."
"Arya...?!" ulang Jaladri dengan alis berkernyit dalam. "Sepertinya
aku pernah mendengar nama itu. Arya.... Ah! Apakah nama lengkapmu
Arya Buana?!"
Pemuda berambut putih keperakan itu menganggukkan kepala.
Bibirnya menyunggingkan senyum lebar. Sudah bisa diduganya kelanjutan
yang akan diucapkan Jaladri. Dan memang dia tidak salah. Hal itu terbukti
sesaat kemudian.
"Jadi..., kau Dewa Arak! Ya! Kau pasti Dewa Arak! Rambutmu...,
pakaianmu..., kesaktianmu..., dan juga guci arak di punggungmu. Ya! Kau
pasti Dewa Arak!" urai Jaladri seraya merayapi sekujur tubuh pemuda
berambut putih keperakan itu.
Pemuda berambut putih keperakan yang ternyata Arya dan lebih
dikenal dengan julukan Dewa Arak hanya menyunggingkan senyum lebar.
Sama sekali tak diberikannya tanggapan atas ucapan Jaladri.
"Bolah aku tahu ke mana tujuanmu, Dewa Arak?!" tanya Jaladri
lagi.
"Kami tidak punya tujuan, Kang Jaladri. Dan kuharap kau panggil
aku dengan namaku saja."
"Ah! Maaf, De..., eh, Arya! Bagaimana kalau ikut kami? Ketua
kami, Prakasa, sudah lama sekali mengagumi sepak terjangmu. Dia ingin
sekali bertemu denganmu. Beliau sering berpesan, apabila di dalam
perjalanan kami bertemu denganmu, harap diminta untuk singgah ke
tempatnya. Bagaimana, Arya?!" tanya Jaladri penuh harap.
Arya tak langsung menjawab pertanyaan itu. Kepalanya menoleh
ke arah Melati. Dia ingin melihat tanggapan kekasihnya. Meskipun tahu
kalau Melati selalu menyerahkan keputusan padanya, tetap tak pernah
dilupakannya untuk meminta tanggapan Melati.
Dan seperti biasa, Melati hanya mengangkat kedua bahunya
pertanda menyerahkan keputusan ini padanya.
"Baiklah, Kang Jaladri. Kami ikut rombonganmu," jawab Arya
menyetujui.
Tentu saja Arya tak begitu mudah menerima permintaan itu. Telah
dipertimbangkannya masak-masak terlebih dahulu. Dewa Arak telah

mengetahui kalau Prakasa seorang tokoh aliran putih. Meskipun demikian, tokoh itu ternyata amat menghormatinya. Itu bisa diketahuinya dari pesan yang disampaikan lewat muridnya. Kalau tidak menerima undangan itu, sama saja dirinya tak menghargai Prakasa. Itulah sebabnya Dewa Arak menerima undangan itu.

Kemudian, setelah kawan-kawan Jaladri selesai mengurus mayat murid murid Perguruan Seribu Kepalan, rombongan itu pun berangkat. Tujuan mereka Desa Kedu, tempat Perguruan Seribu Kepalan berada.

***

"Luar biasa! Sama sekali tak kusangka kalau Jaladri bisa bertemu denganmu, Dewa Arak! Tapi yang lebih tak kusangka lagi kesediaanmu menerima undangan ku! Terima kasih, terima kasih, Dewa Arak!"

Ucapan keras penuh kegembiraan itu keluar dari mulut seorang kakek berpakaian biru tua. Tubuhnya yang tinggi besar dan terlihat kekar itu membuatnya kelihatan angker. Apalagi ditambah lagi dengan cambang bauk lebat yang menghias wajahnya. Dialah Prakasa, Ketua Perguruan Seribu Kepalan.

"Ah! Kau terlalu berlebihan, Ki. Seharusnya bukan kau yang mengucapkan terima kasih, tapi aku. Karena aku telah mendapat kehormatan yang demikian besar, mendapat undangan dari seorang tokoh besar sepertimu. Bukan begitu, Melati?" kilah Arya sambil menoleh ke arah kekasihnya.

"Apa yang dikatakannya benar, Ki. Memang, seharusnya kami yang berterima kasih padamu. Kang Arya hanyalah seorang tokoh muda, dan kau tokoh tua. Sepantasnya, yang mudalah harus memberikan penghormatan, bukan yang tua," sambut Melati.

"Ha ha ha...! Kalian berdua memang pasangan yang luar biasa. Sama-sama lihai, sama-sama merendah, dan sama-sama menyenangkanku. O ya, sebelum kita lanjutkan pembicaraan ini. Bagaimana kalau kita serbu dulu hidangan di depan kita?!" dengan sikap yang menyenangkan hati, Prakasa menawari Dewa Arak dan Melati untuk mencicipi hidangan.

"Terima kasih, Ki."

Hanya itu yang diucapkan Dewa Arak dan Melati. Sesaat kemudian, didahului oleh Prakasa, ketiga orang yang duduk di sebuah meja

bundar indah dan berukir itu mencicipi hidangan yang tersedia.
"O ya, Ki. Apakah kau sudah mempunyai persiap-n..., ehm maksudku..., siapa yang akan menggantikanmu memimpin Perguruan Seribu Kepalan ini?!" tanya Arya ingin tahu.
"Tentu saja pada putraku, Dewa Arak," ringan jawaban kakek tinggi besar itu.
"Boleh kami berkenalan dengannya, Ki?!" kali ini Melati yang mengajukan pertanyaan. "Tentu dia pun gagah seperti dirimu."
"Itu sudah pasti, Melati!" sahut Prakasa membanggakan. "Bahkan mungkin lebih gagah daripadaku. Tapi tentu saja tak sehebat kalian berdua."
"Ah! Kau bisa saja, Ki. Kalau dia lebih sakti dari padamu, bagaimana mungkin kami akan mampu menghadapinya. Dibandingkan dengan dirimu saja, kami berdua bukan apa-apa," sahut Arya merendahkan diri.
"Kau memang terlalu merendahkan diri, Dewa Arak," sergah Ketua Perguruan Seribu Kepalan penuh kagum.
"Boleh aku bertanya sesuatu, Ki?!" celetuk Melati.
"Tentu saja boleh, Melati. Silakan! Tanyakan saja semua yang kalian perlu ketahui. Untuk tamu-tamu kehormatan seperti kalian, tidak ada hal yang berupa rahasia!"
'Terima kasih atas kesediaanmu, Ki. Pertanyaanku tidak berupa rahasia. Aku hanya ingin penjelasan atas ucapan yang tadi kau berikan."
"Apa itu, Melati. Katakan saja, jangan ragu-ragu," sambut Prakasa memberi dukungan.
Sikap Melati yang agak ragu-ragu membuat Ketua Perguruan Seribu Kepalan itu jadi semakin ingin tahu. Itulah sebabnya dia memberikan dukungan. Perasaan yang sama pun melanda hati Arya. Dia pun ingin tahu pertanyaan yang akan diajukan Melati.
"Begini, Ki. Kau tadi mengatakan bahwa putramu itu lebih hebat darimu. Mengapa bisa begitu? Sepengetahuanku, jarang ada murid atau anak yang bisa me-ebihi guru atau ayahnya."
"Ha ha ha...! Sebuah pertanyaan yang bagus, Melati. Dan memang, ucapanmu itu tidak salah. Tapi perlu kau ketahui, kukatakan putraku akan lebih hebat daripadaku. Hal itu karena dia menjadi murid kawanku yang

memiliki kepandaian di atasku. Jadi, bukan tak mungkin putraku akan
memiliki kepandaian melebihiku," urai Prakasa panjang lebar.
"Ooo..., begitu kiranya, Ki?! Berarti dia tidak ada di sini?" tanya
Melati lagi.
"Benar. Putraku masih berada di tempat gurunya. Tapi, mungkin
dalam beberapa hari ini akan berada di sini. Karena dia menjadi murid
kawanku itu hanya untuk waktu sepuluh tahun. Dan kini sepuluh tahun telah
lewat"
"Boleh aku mengetahui kisahnya sehingga putramu bisa menjadi
murid kawanmu itu, Ki? Sepantasnya kaulah yang lebih dulu mendidiknya.
Baru setelah putramu itu mewarisi sebagian besar ilmu-ilmumu, boleh
menjadi murid kawanmu. Maaf, kalau ucapanku ini terlalu lancang," ujar
Arya hati-hati.
"Tidak apa apa, Dewa Arak. Bukankah sudah kukatakan, bagi
kalian berdua, tak ada rahasia. Nah, sekarang akan kujawab pertanyaanmu.
Memang, ada alasan kuat yang mendorong untuk menitipkan anakku pada
kawanku."
Prakasa menghentikan ucapannya sejenak untuk mengambil napas.
Sementara Dewa Arak dan Melati mendengarkannya dengan sabar.
"Sekitar sepuluh tahun lalu, aku bentrok dengan seorang datuk
sesat aliran hitam, Elang Cakar Lima julukannya. Hal itu terjadi karena
anak buahnya gemar menyebar bencana di mana-mana. Nah, dalam
pertarungan itu kami sama-sama terluka parah. Meskipun Elang Cakar Lima
menderita lebih parah aku tetap harus beristirahat sekitar satu tahun untuk
memulihkan seluruh kemampuan tubuhku."
Sekali lagi Ketua Perguruan Seribu Kepalan ini menghentikan
ceritanya. Ditelannya air liur untuk, membasahi tenggorokannya yang
kering.
"Dalam keadaanku yang seperti itu, amat berbahaya kalau putraku
bersamaku. Saat itu, Perguruan Seribu Kepalan belum mempunyai murid
sebanyak sekarang. Sedangkan aku banyak menanam permusuhan di manamana.
Karena aku tidak bisa tinggal diam mengetahui adanya tindak
ketidakadilan. Maka ketika kawanku datang, segera kutitipkan putraku

padanya. Nah! Itulah ceritanya, Dewa Arak, Melati," ujar Prakasa menutup ceritanya. Dewa Arak dan Melati pun terdiam. Setelah Prakasa menghentikan ucapannya, keheningan pun menyelimuti tempat itu. Dan kini ketiga orang itu kembali menyantap hidangannya.

Sementara itu, ketika Dewa Arak, Melati, dan Ketua Perguruan Seribu Kepalan tengah sibuk dengan hidangannya, seorang pemuda berpakaian kuning tengah mengayunkan langkah menuju pintu gerbang Perguruan Seribu Kepalan. Sudah bisa diduga siapa sebenarnya pemuda ini. Ya! Dialah Gandara, murid Tirta Geni.

Dan tepat di depan pintu gerbang, Gandara berhenti. Kemudian kepalanya didongakkan untuk membaca deretan huruf-huruf yang tertera pada sebuah papan tebal berukir yang cukup tebal dan tergantung di pintu gerbang.

"Perguruan Seribu Kepalan...," gumamnya perlahan.

Tentu saja kelakuan pemuda berpakaian kuning itu menarik perhatian dua murid Perguruan Seribu Kepalan yang tengah berjaga-jaga di depan pintu gerbang.

"Apa yang kau cari, Kisanak?" tanya salah satu dari dua murid Perguruan Seribu Kepalan agak curiga.

"Aku ingin bertemu dengan ayahku," jawab Gandara ringan.

"Ingin bertemu ayahmu?" dua penjaga itu saling berpandangan satu sama lain. "Siapa ayahmu, Kisanak?"

"Prakasa."

"Hahhh?!" dua murid Perguruan Seribu Kepalan itu langsung terlonjak. "Jadi..., kau..., Gandara?!"

"Benar," Gandara menganggukkan kepala.

"Ah! Kalau begitu silakan masuk, Gandara! Ayahmu ada di ruang khususnya. Kau tahu, kan?"

Kembali Gandara menganggukkan kepala.

"Tapi, sepengetahuanku ayah hanya ada di ruangan khusus apabila hendak membicarakan sesuatu yang penting," ujar Gandara, bimbang.

"Memang benar, Gandara. Beliau kedatangan dua orang tamu yang amat dihormatinya," sahut salah satu penjaga yang bertubuh pendek kekar.

"Siapa kedua tamu itu?" tanya Gandara penuh rasa ingin tahu.

"Dewa Arak dan kawannya."
"Apa?!" jerit Gandara karena rasa kaget yang menggelegak. "Dewa
Arak?!"
"Benar, Gandara. Mengapa...?"
Belum juga ucapan laki-laki pendek kekar itu selesai, Gandara
telah melesat ke dalam. Bunyi gemeretak pertanda geram keluar dari
mulutnya.
"Gandara! Tunggu...!" seru murid Perguruan Seribu Kepalan yang
satu lagi.
Tapi Gandara tidak mempedulikannya sama sekali. Terus saja
kakinya diayunkan. Tujuannya sudah pasti. Ruangan khusus ayahnya. Dan
dia sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk menuju ke sana. Karena
sewaktu meninggalkan perguruan ini, usianya sudah sepuluh tahun. Dan
saat itu Gandara sudah cukup mempunyai ingatan untuk mengetahui likuliku
perguruan ayahnya.
Kelebatan sosok bayangan kuning menuju ruangan khusus
Prakasa, tidak luput dari pandangan murid-murid Perguruan Seribu Kepalan
yang ada di sana. Buru-buru mereka menghadang. Tapi....
"Jangan dihalangi! Dia Gandara!" seru laki-laki pendek kekar yang
ikut menyusul ke dalam.
Mendengar ucapan itu, murid-murid Perguruan Seribu Kepalan
yang hendak menghadang pun mengurungkan maksudnya. Mereka hanya
mengikuti kepergian Gandara, karena masih belum begitu percaya kalau
pemuda berpakaian kuning itu Gandara. Walaupun ketika melihat gerakgeriknya,
yang sepertinya mengetahui liku-liku di Perguruan Seribu
Kepalan, kecurigaan mereka berkurang. Namun kewaspadaan mereka tetap
tidak dikendurkan.
Sementara itu, Gandara terus melesat cepat menuju ruangan khusus
ayahnya. Dan ketika akhirnya telah berada di depan pintu ruangan yang
terpisah cukup jauh dari bangunan lainnya, diketuknya pintu.
Tok, tok, tok...!
"Siapa di luar?" sebuah suara keras bernada tidak senang langsung
menyambut Siapa lagi kalau bukan Prakasa?!

"Aku," jawab Gandara tenang.
"Aku siapa? Cepat jawab sebelum kesabaranku hilang! Tahukah
kau kalau saat ini aku tak mau diganggu?!" semakin tinggi suara Ketua
Perguruan Seribu Kepalan.
"Gandara."
"Hah?!" Gandara?!" seruan keras karena kaget terdengar.
Sesaat kemudian, daun pintu itu terkuak lebar. Gandara langsung
melangkah mundur. Ditatapnya sosok yang berdiri di ambang pintu. Hal
yang sama pun dilakukan sosok yang tak lain Prakasa.
"Gandara! Kau benar Gandara? Ah! Sekarang kau tampak
demikian perkasa," ucap Prakasa dengan suara bergetar menahan rasa haru
yang melanda hatinya.
"Ayah...!" seru Gandara.
Lalu tanpa sempat diketahui siapa yang lebih dulu memulai, tahutahu
Gandara dan Prakasa sudah saling berpelukan erat. Rasa rindu yang
sekian lamanya tertahan tertumpah saat itu. Seketika Gandara pun lupa akan
tujuannya semula.
Sementara itu, murid-murid Perguruan Seribu Kepalan yang tadi
membuntuti bergerak mundur ketika melihat pemuda berpakaian kuning
yang masih mereka curigai ternyata benar putra ketua mereka. Telah
mereka lihat sendiri buktinya. Prakasa dan Gandara saling berpelukan.
Cukup lama juga ayah dan anak itu saling me-numpahkan
kerinduannya sebelum akhirnya sadar. Prakasa yang lebih dulu sadar dari
cekaman perasaan yang melanda hatinya. Perlahan-lahan pelukannya
dilepaskan.
"O, ya. Bagaimana kabar gurumu?" tanya Prakasa sambil melepas
pelukannya. Dia menduga kalau jawaban Gandara akan menyenangkan
hatinya.
Dapat dibayangkan betapa kaget hati Prakasa ketika melihat
perubahan hebat pada wajah Gandara. Raut wajah itu menyiratkan
kesedihan yang amat sangat Sedih, kecewa, dendam, dan marah bercampur
dalam hati Gandara.
"Guru telah tewas, Ayah," jawab Gandara dengan suara bergetar
menahan luapan perasaan.

"Tewas?!" ucapan yang keluar dari mulut Prakasa tidak kalah
bergetarnya. Sama sekali tak disangka akan seperti ini jawaban yang
didengarnya. "Tirta Geni tewas?!"
"Benar, Ayah," Gandara menganggukkan kepala.
"Ohhh..., Tirta Geni mengapa kau mendahuluiku...?!" keluh
Prakasa penuh sesal. Terlihat jelas kalau kakek tinggi besar ini merasa
terpukul dengan berita yang didengar dari putranya.
Suasana seketika hening. Baik Prakasa maupun Gandara
tenggelam dalam alam pikiran masing-masing. Prakasa dengan rasa
kagetnya, sedangkan Gandara dengan ingatannya akan kejadian yang
menimpa gurunya.
Sementara, Dewa Arak dan Melati masih tetap duduk di tempat
masing-masing. Sepasang pendekar muda itu tahu diri dan tidak
mencampuri. Karena tahu kalau itu bukan urusan mereka.
"Bagaimana kejadiannya sampai bisa seperti itu?" tanya Prakasa
ketika telah berhasil menguasai diri.
"Aku juga tidak tahu, Ayah," jawab Gandara, kemudian
menceritakan semua kejadian yang dia-laminya. "Begitu aku kembali,
kulihat tubuh guru tergeletak di tanah dalam keadaan sekarat. Tapi sebelum
tewas, beliau sempat menyebutkan orang yang telah melakukan tindakan
keji itu...."
"Siapa dia, Gandara?! Biar aku yang akan men-cincang tubuhnya
sampai hancur!" desis Prakasa geram.
"Orang itu adalah Dewa Arak!" tandas Gandara mantap.
"Apa?!" bagai disengat ular berbisa, tubuh Prakasa langsung
terlonjak. Jelas, kakek tinggi besar ini tengah dilanda perasaan kaget yang
luar biasa. "Apakah kau tidak salah dengar, Gandara?!"
"Tidak, Ayah. Aku tidak salah dengar. Dan kudengar Dewa Arak
ada di sini! Biar aku yang akan mencincang tubuhnya atas tindakan kejinya
terhadap guru!"
Usai berkata demikian, Gandara langsung menerobos masuk ke
dalam. Prakasa sama sekali tidak melakukan tindakan apa pun. Berita yang
didengarnya terlampau mengejutkan hatinya, sehingga membuat otaknya
tidak bisa diajak berpikir.

4

Dewa Arak dan Melati terkejut bukan kepalang mendengar
jawaban Gandara tentang pelaku pembunuhan terhadap Tirta Geni. Apalagi
ketika melihat pemuda berpakaian kuning itu menerobos masuk dan
menghampiri meja mereka.

"Dewa Arak!" terdengar penuh getaran ucapan yang dikeluarkan
Gandara. "Telah lama kudengar julukanmu yang menggetarkan dunia
persilatan. Bahkan guruku pun sering menyebuenyebut namamu dengan
perasaan kagum. Sama sekali tak kusangka kau akan bertindak sedemikian
keji terhadapnya. Sekarang bersiaplah untuk menerima pembalasan dariku,
Dewa Arak! Kalau kau bukan seorang pengecut, cepat temui aku di luar!"

"Gandara! Tunggu...! Aku...."

Dewa Arak terpaksa menghentikan ucapannya karena Gandara
telah melesat ke luar. Maksudnya sudah jelas. Apalagi kalau bukan mencari
tempat yang lebih luas untuk bertarung. Mau tak mau, Dewa Arak pun
melesat ke luar. Kalimat Gandara yang terakhir telah menyinggung harga
dirinya. Pantang baginya untuk bertindak sebagai pengecut!

Melihat hal ini, Melati pun ikut melesat ke luar. Sementara Prakasa
masih berdiri terpaku di tempatnya. Berita demi berita yang mengejutkan
itu membuatnya jadi seperti orang bodoh dan kebingungan.

Jliggg!

Dewa Arak mendaratkan kedua kakinya sekitar tiga tombak di
hadapan Gandara. Terlihat jelas kalau pemuda berpakaian kuning itu telah
siap untuk bertarung. Dan memang, tempat yang dipilih cukup
memungkinkan. Mereka berdua telah saling berhadapan di luar rumah.

"Harap kau bisa menahan amarahmu, Gandara! Percayalah! Bukan
aku orang yang telah membunuh gurumu. Lagi pula bagaimana mungkin
aku bisa membunuh gurumu, bertemu muka pun belum pernah! Tempat
kediaman gurumu pun belum kuketahui!" Dewa Arak berusaha
menenangkan hati murid Tirta Geni itu. Nampaknya dia tahu pasti, ada
kesalahpahaman di sini.

"Apakah kau hendak mengatakan kalau guruku bermaksud
memfitnahmu? Kau keliru, Dewa Arak! Kau tahu, guruku amat
mengagumimu! Dia selalu menceritakan tentang sepak terjangmu

kepadaku! Dan dia menginginkan aku menjadi orang seperti dirimu! Sama sekali tak kusangka kalau kau, orang yang dikaguminya, sampai hati membunuhnya! Bersiaplah, Dewa Arak! Walaupun mungkin bukan tandinganmu, akan kupertaruhkan nyawa untuk membalaskan sakit hatinya!" tegas Gandara.

"Tunggu sebentar, Gandara! Bukan itu yang kumaksudkan. Aku tidak bermaksud mengatakan kalau gurumu memfitnahku! Tapi, aku yakin ada kesalahpahaman di sini. Mungkin ada orang yang menyamar sebagai diriku dan...."

"Tidak usah bersilat lidah lagi, Dewa Arak! Guruku bukan orang bodoh! Dia pasti tahu kalau ada orang yang menyamar sebagai dirimu!" potong Gandara keras.

"Tapi...."

"Tidak usah bersilat lidah lagi, Dewa Arak! Kalau kau bukan seorang pengecut, bersiaplah untuk menghadapiku!" tajam dan keras bukan main ucapan Gandara.

Muka Dewa Arak merah mendengar ucapan itu. Sudah dua kali dirinya dimaki pengecut! Padahal, ucapan seperti itu merupakan pantangan bagjnya. Hatinya begitu tersinggung.

Kalau Dewa Arak saja yang mempunyai sikap sabar mulai terbakar emosi, apalagi Melati? Gadis berpakaian putih itu memang memiliki watak keras. Sejak tadi hatinya sudah cukup bersabar melihat kekasihnya yang telah bersikap demikian mengalah, terus-menerus mendapat hinaan. Dan sekarang kesabarannya sudah tak bisa ditahan. Maka tubuhnya pun melesat maju dan berdiri di sebelah Dewa Arak.

"Biar aku yang menghajar orang sombong ini, Kang!"

Dewa Arak menggelengkan kepala. "Tidak, Melati. Kali ini biar aku yang menghadapinya. Aku yang telah ditantangnya."

"Tapi, Kang," Melati masih mencoba mengalah.

"Apakah kau rela membiarkan orang lain menganggapku sebagai pengecut?!" tanya Arya.

Melati pun terdiam. Kemudian dengan kepala tertunduk kakinya melangkah mundur, membiarkan Dewa Arak bertarung dengan Gandara.

Bukan hanya Melati saja yang bertindak sebagai penonton. Prakasa

pun melakukan hal yang sama. Memang, dia telah berhasil menguasai diri.
Meskipun demikian, lelaki tua bertubuh tinggi besar itu tidak bermaksud
untuk memisahkan pertarungan yang akan berlangsung.
Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, tak ada yang paling
disukai kecuali menyaksikan pertarungan antara tokoh-tokoh tingkat tinggi
seperti Dewa Arak dan putranya! Terlepas dari benar tidaknya Dewa Arak
yang menjadi pelaku pembunuhan itu, Prakasa ingin memenuhi
kegemarannya lebih dulu.
Sementara itu, Gandara dan Dewa Arak telah sama-sama bersiap
untuk melangsungkan pertarungan. Dengan langkah hati-hati, Gandara
mendekati Dewa Arak. Sepasang mata pemuda berpakaian kuning itu terus
menatap tajam tindak-tanduk Dewa Arak.
"Hiaaat…!"
Diawali sebuah teriakan keras menggelegar yang membuat suasana
di sekitar tempat itu tergetar hebat, Gandara melancarkan serangan terhadap
Dewa Arak. Memang, saat itu jarak antara mereka sudah tidak begitu jauh
lagi.
Gandara membuka serangannya dengan sebuah tendangan kaki
kanan ke pelipis Dewa Arak. Dan itu dilakukannya sambil mencondongkan
tubuh bagian kirinya.
Wuttt!
Deru angin keras yang mengiringj tibanya serangan itu
membuktikan betapa kuatnya tenaga dalam yang terkandung dalam
tendangan lawannya itu. Hal itu pun diketahui secara pasti oleh Dewa Arak.
Maka dia tidak berani bertindak gegabah. Dengan cepat kaki kanannya
ditarik ke belakang sambil mendoyongkan tubuh, sehingga serangan itu
tidak mencapai sasaran.
Selalu mengelak yang dilakukan Dewa Arak, setiap kali mendapat
serangan dari lawannya. Hal itu dilakukannya agar tidak terjadi hal-hal yang
tidak diinginkan. Misalnya saja, tenaga yang dikerahkan ketika melakukan
tangkisan terlalu sedikit atau terlalu banyak. Hal itu juga karena belum
mengetahui besarnya tenaga dalam yang dimiliki lawan.
Melihat serangan pertamanya mengalami kegagalan, Gandara
menjadi penasaran bukan kepalang. Kembali serangan susulan yang tidak

kalah dahsyat dilancarkannya. Sesaat kemudian, dua jago muda itu telah
terlibat dalam pertarungan sengit.
Gandara benar-benar ingin membuktikan sumpahnya. Seranganserangan
yang dilancarkannya selalu mengarah pada bagian yang
mematikan. Itu pun masih ditambah lagi dengan pengerahan seluruh keampuannya.
Sehingga tiap kali serangannya meluncur, maka maut pun siap
merenggut nyawa Dewa Arak.
Dewa Arak tahu kalau setiap serangan Gandara selalu mengandung
hawa maut. Oleh karena itu, dia tak berani bertindak main-main. Meskipun
belum mengeluarkan ilmu andalan, ilmu 'Sepasang Tangan Penakluk Naga'
dan ilmu 'Delapan Cara Menaklukkan Harimau' yang merupakan ilmu-ilmu
simpanan yang diwarisi dari ayahnya langsung dikeluarkan.
Dewa Arak siap mengerahkan kedua ilmu warisan ayahnya itu.
Dan dengan menggunakan kedua ilmu itu, dicobanya untuk mengatasi
amukan Gandara.
Akibatnya, pertarungan antara kedua jago muda ini pun
berlangsung seru. Gandara yang tengah dilanda amarah, melakukan
penyerangan bagai gelombang laut, susul-menyusul seperti tidak pernah
putus.
Hal yang sama dilakukan pula oleh Dewa Arak. Meskipun
sebenarnya pemuda berambut putih keperakan itu tidak bermaksud
membunuh atau melukai lawannya, karena kedua ilmu yang digunakannya
memang menitikberatkan pada penyerangan, membuat orang yang
menyaksikan menafsirkan Gandara dan Dewa Arak hendak saling bunuh.
Prat! Prat! Prat!
Untuk pertama kalinya, benturan keras dan bertubi-tubi terjadi.
Dua pasang tangan yang sama-sama mengandung tenaga dalam kuat saling
beradu. Akibatnya, kedua belah pihak sama-sama terhuyung beberapa
langkah ke belakang. Kenyataan itu menandakan kalau tenaga dalam kedua
tokoh muda ini berimbang.
Karuan saja hal itu bukan hanya membuat Dewa Arak terkejut
Prakasa dan Melati pun demikian pula. Mereka sama sekali tidak
menyangka kalau tenaga dalam Gandara bisa sekuat itu. Sebuah dugaan

langsung menyelinap di dalam benak mereka. Kalau Gandara saja memiliki tenaga dalam sekuat ini, apalagi gurunya?!
Tapi Dewa Arak tidak bisa terlalu lama tenggelam dalam alam pikirannya. Gandara telah kembali melangsungkan penyerangan. Pertarungan yang sempat terhenti sejenak itu, langsung berlanjut kembali.
***
Jurus demi jurus berlangsung secara cepat. Karena, baik Gandara maupun Dewa Arak memiliki gerakan yang sama-sama cepat. Sehingga, dalam waktu sebentar saja tiga puluh jurus telah berlalu. Dan selama itu belum nampak adanya tanda-tanda pihak yang akan keluar sebagai pemenang. Pertarungan masih berlangsung seimbang.
Riuh rendah suara pertarungan yang tengah berlangsung. Suara angin menderu, mencicit dan mengaung, terdengar setiap kali tangan atau kaki Dewa Arak dan Gandara bergerak. Akibatnya suasana pertarungan kian mencekam dan menggiriskan. Di sana sini nampak tanah terbongkar. Pohon pohon besar juga bergetar hebat. Bahkan ranting dan dedaunan berguguran ke tanah karena tersambar angin pukulan kedua belah pihak.
"Hih!"
Pada jurus kelima puluh delapan, Gandara melempar tubuhnya ke belakang. Dewa Arak sama sekali tidak mengejarnya. Diketahuinya kalau Gandara tak bermaksud melarikan diri. Bukan tak mungkin malah hendak menggunakan ilmu simpanan. Maka Dewa Arak pun bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Jliggg!
Tanpa mendapat kesulitan sedikit pun karena Dewa Arak sama sekali tak mengejar, Gandara berhasil mendaratkan kakinya di tanah. Lalu, tanpa membuang-buang waktu segera kedua tangannya disilangkan di depan dada. Kedudukan jari-jari tangannya sulit untuk dilukiskan. Sikap jari-jari tangannya memang terbuka, tapi seperti tak beraturan. Sebagian terbuka lurus, sebegian lagi agak tertekuk.
"Ssshhh...!"
Diiringi desisan keras, Gandara menarik kedua tangannya ke tempat masing-masing. Yang kanan ke kanan dan yang kiri, ke kiri. Itu dilakukannya secara perlahan-lahan tapi dengan pengerahan tenaga. Dan

seiring dengan gerakan itu, ada sinar kebiruan yang melingkari sekujur
tubuhnya. Berbeda dengan Dewa Arak dan Melati yang mengernyitkan
kening melihat gerakan pembukaan ilmu yang akan digunakan Gandara,
Prakasa malah terkejut bukan kepalang.
"Gandara! Tahan! Jangan keluarkan ilmu 'Kelabang Seribu' itu!"
seru Prakasa.
Sebagai kawan dekat Tirta Geni, Prakasa mengetahui ilmu yang
akan digunakan Gandara. Ilmu andalan Tirta Geni yang bernama 'Kelabang
Seribu' itu adalah sebuah ilmu dahsyat yang untuk menguasainya
membutuhkan pemusatan pikiran yang tinggi. Bahkan Tirta Geni hanya
menguasai kulitnya, tidak seluruhnya. Itu pun jarang dikeluarkannya,
karena ilmu 'Kelabang Seribu' membutuhkan pengerahan seluruh tenaga
dalam. Dalam penggunakan ilmu itu, pengerahan tenaga tidak boleh
mengendur. Apabila hal itu dilanggar, seluruh otot si pemakai akan lumpuh!
Itulah sebabnya, Prakasa terkejut bukan kepalang melihat putranya
menggunakan ilmu itu.
Tapi teriakan Ketua Perguruan Seribu Kepalan itu terlambat
Gandara telah lebih dulu melompat menerjang Dewa Arak. Terjangan yang
dilakukan Gandara itu sama sekali tidak patut di katakan melompat,
melainkan terbang! Tubuh pemuda berpakaian kuning itu seperti terapung
di udara dan melayang ke arah Dewa Arak.
Kalau Prakasa dan Melati yang bertindak sebagai penonton
terkejut bukan kepalang melihat kedahsyatan ilmu itu, apalagi Dewa Arak
yang menjadi sasarannya? Pemuda berambut putih keperakan ini sampai
tertegun. Dan sikap inilah yang hampir saja membuat nyawanya melayang!
Betapa tidak? Dalam keadaan tubuh mengapung dj udara dan terus
melayang ke arah Dewa Arak, Gandara melancarkan serangan sampokan ke
pelipis pemuda berambut putih keperakan itu.
Untuk yang kedua kalinya Dewa Arak merasa terkejut bukan
kepalang ketika merasakan adanya suatu kekuatan tak nampak telah
membuat tubuhnya hampir terjungkal ke belakang. Untung saja dia
bertindak sigap dengan mengalirkan tenaga dalam pada kedua kakinya. Lalu
tanpa ragu-ragu ditangkisnya sampokan Gandara dengan tangan kiri.
Takkk!

"Akh!"
Tanpa sadar jerit kekagetan meluncur dari mulut Dewa Arak.
Tangannya yang beradu dengan tangan Gandara dirasakan bagai lumpuh.
Bahkan tulang tangan yang berbenturan seperti hancur berantakan. Sakit
bukan kepalang. Sedangkan tubuh Arya te-huyung-huyung ke belakang
bagaikan diseruduk seekor kerbau liar!
Dewa Arak segera menyadari keadaan gawat ini. Disadari kalau
ilmu 'Kelabang Seribu' milik Gandara ini tidak bisa ditanggulangi dengan
ilmu-ilmu warisan ayahnya. Kalau hal itu terus dilakukan, kemungkinan
besar jiwanya bisa melayang. Telah dibuktikannya sendiri kedahyatan ilmu
lawannya itu. Ilmu 'Kelabang Seribu' telah membuat tenaga dalam Gandara
bertambah. Entah bagaimana caranya hal itu terjadi, Dewa Arak sama sekali
tidak mengetahuinya.
Karena menyadari keadaan yang berbahaya itulah, Dewa Arak
memutuskan untuk menggunakan ilmu 'Belalang Sakti'nya. Tanpa
menunggu lebih lama lagi, tepat ketika tubuhnya terhuyung-huyung ke
belakang, diambilnya guci arak yang tergantung di punggung. Dan langsung
dituangkan ke mulutnya.
Gluk..., gluk..., gluk...!
Bunyi tegukan terdengar ketika arak itu ditenggaknya dan mengalir
ke perut melalui tenggorokan. Sesaat kemudian hawa hangat berputar di
perut Dewa Arak. Perlahan-lahan hawa itu merayap ke atas. Dan ketika
akhirnya pengaruh arak itu telah muncul, tanpa menemui kesulitan sedikit
pun Dewa Arak mematahkan kekuatan yang membuat tubuhnya terhuyung.
Bahkan kemudian tubuhnya telah berdiri dengan kedudukan kaki tidak
tetap, oleng ke sana kemari. Saat itulah serangan susulan Gandara
meluncur. Namun, kali ini tidak terlalu sulit bagi Dewa Arak untuk
mengelakkan serangan itu. Dengan jurus 'Delapan Langkah Belalang' dan
gerakan sempoyongan seperti akan jatuh, semua serangan Gandara berhasil
dielakkan. Bahkan pemuda berambut putih keperakan itu mampu
melancarkan serangan balasan yang tak kalah hebat. Akibatnya, pertarungan
yang jauh lebih sengit dari sebelumnya pun berlangsung.
Pertarungan yang tengah berlangsung pun semakin menakjubkan
dan menggiriskan. Bahkan Prakasa dan Melati beberapa kali nampak

menggeleng-gelengkan kepala karena tak kuatnya menahan kekaguman mereka.
Kalau Prakasa dan Melati saja merasa kagum bukan kepalang, apalagi murid-murid Perguruan Seribu Kepalan? Memang, keributan itu telah mengundang sebagian murid Prakasa datang ke tempat pertarungan. Dan begitu melihat sebuah pertarungan menarik tengah berlangsung, mereka pun langsung menonton.
Memang murid-murid Perguruan Seribu Kepalan tidak dapat melihat secara jelas, karena gerakan kedua tokoh muda yang tengah bertarung itu begitu cepat. Meskipun demikian, mereka bisa memperkirakan dari kelebatan bayangan Dewa Arak dan Gandara yang saling sambar.
Sebenarnya tak terlalu aneh kalau Prakasa dan Melati sampai begitu takjub. Betapa tidak? Dalam menggunakan ilmu andalan masingmasing, Dewa Arak dan Gandara tak ubahnya dua ekor burung. Terlihat mudah dan ringan sekali keduanya saling melayang ke sana kemari. Jelas kedua tokoh muda itu sama-sama menitikberatkan pada kemampuan ilmu meringankan tubuh.
Tanpa terasa lima puluh jurus kembali berlalu. Ini berarti pertarungan antara Dewa Arak dan Gandara telah berlangsung lebih dari seratus jurus. Namun tetap saja selama itu belum nampak tanda-tanda pihak yang akan keluar sebagai pemenang. Meskipun memang dalam pandangan mereka yang belum sempurna kepandaiannya Dewa Arak seperti terdesak. Karena pemuda berambut putih keperakan itu lebih sering bermain mundur.
"Hiyaaat..!"
Pada jurus keseratus dua belas, dengan serangkaian serangan bertubi-tubi dan taktik jitu, Gandara berhasil membuat Dewa Arak terpojok! Saat itulah dilancarkannya sebuah gedoran ke dada Dewa Arak.
Kali ini tak ada jalan lain lagi bagi Dewa Arak kecuali memapak serangan, tanpa mengkhawatirkan akibatnya. Masalahnya, dalam penggunakan ilmu 'Belalang Sakti', tenaganya pun bertambah, hingga mampu mengimbangi tenaga Gandara. Dan hal itu telah dibuktikan sebelumnya.
"Hih!"
Tanpa ragu-ragu, Dewa Arak memapak serangan yang telah

meluncur ke dadanya. Tapi tindakan lanjutan yang dilakukan Gandara benar-benar membuat Dewa Arak terkejut bukan kepalang. Dilihatnya, sebelum tangannya berbenturan dengan tangan Gandara, pemuda berpakaian kuning itu menepakkan tangan kirinya ke bumi. Sebagai seorang pendekar yang telah malang-melintang di dunia persilatan, dan telah cukup kenyang pengalaman, Dewa Arak bisa menduga maksud tepakan tangan Gandara. Pasti pemuda berpakaian kuning itu bermaksud meminjam kekuatan bumi!

Sayangnya, Dewa Arak tak sempat lagi untuk mengurungkan maksudnya. Maka sesaat kemudian....

Blarrr!

Bunyi keras seperti halilintar yang menyambar terdengar tepat ketika dua buah tangan berbenturan. Dan seperti yang dikhawatirkan Dewa Arak, tubuhnya melayang ke belakang seperti daun kering terhembus angin kencang. Darah segar pun mengalir dari mulut dan hidung Dewa Arak, membasahi tanah sepanjang tubuhnya melayang.

"Kang Arya...!"

5

Melati menjerit melihat kejadian yang menimpa kekasihnya.

Seketika itu pula tubuhnya melesat memburu Dewa Arak yang masih melayang-layang.

Brukkk!

Melati kalah cepat. Tubuh Dewa Arak telah lebih dulu jatuh ke tanah. Kemudian terguling-guling beberapa tombak sebelum akhirnya terhenti karena kekuatan yang membuat tubuhnya meluncur telah lenyap.

"Kang...!"

Begitu berada di dekat tubuh Dewa Arak, Melati langsung berjongkok dan bermaksud memeriksa keadaan kekasihnya. Tapi, Dewa Arak telah lebih dulu bertindak. Pemuda berambut putih keperakan itu berusaha bangkit. Walaupun dengan susah payah, dia berhasil berdiri, meskipun tidak tegak benar. Dewa Arak telah siap untuk bertarung sampai titik darah terakhir.

"Kang...!" seru Melati tertahan.

Rasa khawatir langsung menyeruak di hati gadis berpakaian putih

itu ketika melihat sikap Dewa Arak. Sebagai orang yang telah mengenal
baik pemuda berambut putih keperakan itu, dia tahu kalau Dewa Arak
bermaksud bertarung sampai mati! Dan Melati tahu, tak akan bisa
mencegah tindakan nekat Dewa Arak.
Bukan tanpa sebab, Dewa Arak bertindak demikian. Pemuda
berambut putih keperakan itu tahu kalau Gandara tak mungkin membiarkan
dirinya hidup. Dan sebagai seorang pendekar yang mempunyai harga diri
tinggi, Dewa Arak tak mau dikasihani. Itulah sebabnya dia berusaha bangkit
dan terus melakukan perlawanan.
Dan dugaan Dewa Arak sama sekali tidak salah. Gandara memang
tidak mau melepaskannya hidup-hidup. Terbukti, meskipun keadaan Dewa
Arak telah payah, pemuda berpakaian kuning itu tetap bermaksud
melancarkan serangan terakhir yang dapat mengirim nyawa lawannya ke
alam baka!
"Bersiaplah untuk menerima kematian, Dewa Arak! Arwah guruku
sudah tidak sabar lagi menunggu kedatanganmu!" desis Gandara geram
sambil mengayunkan langkah mendekati Dewa Arak.
Melihat bahaya maut yang tengah mengancam keselamatan
kekasihnya, Melati tidak bisa berdiam diri lagi. Diambilnya keputusan
untuk menghalangi Gandara, meskipun menyadari kalau tindakannya hanya
akan sia-sia Melati tetap nekat melakukannya. Karena, mana mungkin
hanya berdiam diri melihat Dewa Arak dibantai. Maka....
Srattt!
Sinar terang berkeredep ketika Melati mencabut pedangnya.
Kemudian kakinya melangkah maju. Dan sekarang tubuhnya telah berdiri di
depan Dewa Arak dengan pedang disilangkan di depan dada.
"Menyingkirlah, Melati!" perintah Dewa Arak dengan susah payah
ketika melihat tindakan yang akan dilakukan kekasihnya.
"Tidak, Kang!" kali ini Melati membantah perintah kekasihnya.
"Keparat sombong itu boleh membunuhmu, tapi harus melangkahi dulu
mayatku." Dewa Arak sama sekali tak menyahuti. Bukan karena dirinya
membolehkan Melati membelanya, tapi karena mulutnya tak kuat lagi untuk
berbicara. Untuk berdiri pun Dewa Arak harus mengerahkan seluruh
kemampuannya. Berbicara hanya akan semakin melemahkan dirinya.

Bukan tak mungkin malah akan membuatnya ambruk di tanah. Itulah sebabnya dia diam.
Sementara itu, Gandara terus saja melangkah maju.
"Menyingkirlah, Nisanak! Aku tidak punya urusan denganmu.
Tapi kalau kau berkeras membela pembunuh itu, jangan salahkan aku jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan atas dirimu!" tandas Gandara mengingatkan.
"Tutup mulutmu, Keparat Sombong! Kau hanya bisa membunuhnya apabila telah berhasil melangkahi mayatku!" tegas Melati.
"Kalau itu yang kau inginkan, apa boleh buat," sambut Gandara, datar. Jelas, pemuda berpakaian kuning ini telah bermaksud untuk merobohkan Melati pula.
Sementara, Melati tidak mau menunggu hingga Gandara semakin dekat. Pedangnya dikibas-kibaskan di depan dada.
Wunggg!
Bunyi menggerung keras seperti ada naga murka terdengar ketika Melati mulai mengeluarkan 'Ilmu Pedang Seribu Naga' andalannya.
Tapi sebelum gadis berpakaian putih ini melancarkan serangan perdananya....
"Tahan!"
Bentakan keras menggelegar yang dikeluarkan dengan pengerahan tenaga dalam tinggi, membuat Melati mengurungkan niatnya. Bahkan Gandara pun menoleh ke asal suara.
"Ayah...!" seru Gandara penuh rasa heran ketika mengetahui orang yang telah menahannya.
Prakasa, orang yang mengeluarkan bentakan itu, langsung menggenjotkan kaki mendekati kancah pertarungan. Hanya dengan sekali lesatan saja, tubuhnya telah berada di dekat Gandara.
"Biarkan Dewa Arak dan kawannya pergi, Gandara," kata Prakasa penuh wibawa.
"Ayah!" sergah Gandara tak mampu menyembunyikan perasaan kaget yang melanda hatinya. "Bagaimana mungkin kau dapat mengambil keputusan seperti itu?! Pendekar keparat itu orang yang telah membunuh guruku, kawan dekat Ayah! Apa pun yang terjadi, dia tak akan kubiarkan

lolos!"
"Kau dengar ucapanku, Gandara?! Biarkan Dewa Arak pergi dari sini!" tanpa peduli perasaan tidak senang putranya, Prakasa terus menekan. Bahkan ucapannya kali ini mengandung ketegasan yang tidak bisa dibantah.
"Tapi..., dia pembunuh guruku...! Mana mungkin aku akan membiarkannya lolos begitu saja. Aku telah bersumpah di depan mayatnya, Ayah. Dan aku tak mungkin menarik sumpahku kembali!" Gandara masih mencoba untuk membantah.
"Apakah kau telah demikian lancang berani menentang keputusanku, Gandara?!" suara Ketua Perguruan Seribu Kepalan itu mulai dingin.
"Bukannya aku bermaksud menentang keputusanmu, Ayah. Tapi..., keputusan yang Ayah ambil sama sekali tak masuk akal. Bahkan tadi Ayah pun telah berjanji untuk mencincang hancur tubuh pembunuh guruku. Tapi, kini mengapa Ayah malah bermaksud membiarkannya lolos?! Apakah Ayah bermaksud menjilat ludah yang telah dikeluarkan?!" Gandara masih mencoba untuk merubah keputusan Prakasa.
"Ada alasan kuat yang mendorongku mengambil keputusan seperti itu, Gandara," jelas Prakasa dengan suara mulai melunak karena teringat janji yang tadi diucapkannya.
"Beritahukanlah padaku, Ayah. Agar hatiku tidak penasaran," pinta Gandara.
"Hhh...!"
Prakasa menghembuskan napas berat. Jelas, dia pun merasa berat hati untuk melakukan tindakan seperti itu. Sementara Dewa Arak, Melati, seluruh murid Perguruan Seribu Kepalan, dan terutama sekali Gandara, menunggu keluarnya ucapan Prakasa selanjutnya dengan perasaan tak sabar.
"Kau tahu mengapa Dewa Arak dan kawannya berada di sini, Gandara?" Ketua Perguruan Seribu Kepalan itu memulai alasan yang mendorongnya membebaskan Dewa Arak, dengan sebuah pertanyaan terhadap Gandara.
"Aku tidak tahu, Ayah," jawab Gandara cepat. Dan memang, pemuda berpakaian kuning ini menjawab secara jujur. Jawaban itu

dikeluarkannya tanpa dipikirkan lebih lama lagi, karena Gandara sudah tidak sabar. Dia ingin segera mengetahui alasan yang membuat ayahnya melakukan tindakan yang menurutnya tak masuk akal sama sekali.

"Mereka berdua ada di sini untuk memenuhi undanganku. Kau dengar, Gandara?!" Prakasa sendiri yang menjawab karena Gandara tidak dapat memberikan jawaban. "Kau tahu apa artinya itu?"

Lagi-lagi jawaban yang diberikan Gandara hanyalah gelengan kepala. Memang, saat itu, Gandara sama sekali tak bisa berpikir. Otaknya seperti beku karena tertutup oleh dendam kesumat

"Artinya mereka berdua tamu-tamuku," lanjut Prakasa lagi. "Dan saat ini mereka berada di tempat kediamanku. Dengan sendirinya keselamatan mereka berdua menjadi tanggung jawabku. Apa kata orangorang persilatan jika mendengar Dewa Arak dan kawannya tewas di tempatku?! Prakasa tidak bisa melindungi tamunya. Tapi itu masih tidak mengapa! Tuduhan yang lebih keji lagi dapat tersiar bahwa Prakasa berpura-pura mengundang Dewa Arak dan kawannya, padahal sebenarnya bermaksud membunuhnya. Dewa Arak dan kawannya dibunuh secara licik oleh Prakasa. Kehormatanku pun hancur. Sekarang tentu sudah jelas mengapa aku tidak menginginkan kau membunuhnya. Dan apabila kau tetap bersikeras, terpaksa kupertaruhkan nyawaku untuk melindunginya!"

Gandara kontan terdiam. Disadari ada kebenaran mutlak yang tidak bisa dibantah dalam alasan ayahnya. Seketika itu pula urat syaraf dan ototototot tubuhnya langsung mengendur kembali. Meskipun tidak rela, dia harus membiarkan Dewa Arak lolos. Apabila bersikeras, ayahnyalah yang akan menjadi lawan. Lagi pula, ayahnya bukan tak menginginkan Dewa Arak mendapatkan pembalasan setimpal atas kejahatan yang dilakukannya. Keadaanlah yang menyebabkannya demikian.

"Hhh...!"

Sambil menghembuskan napas berat Gandara membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu. Disadari tidak ada gunanya lagi berada di tempat itu.

"Cepat kau bawa pergi dia dari tempat ini sebelum aku berubah pikiran," kata Prakasa pada Melati.

Trekkk!

Melati kembali menyarungkan pedangnya. Tepat pada saat itu,
Dewa Arak tidak sanggup lagi untuk terus berdiri. Pemuda berambut putih
keperakan itu roboh! Kalau saja Melati tidak keburu menangkapnya,
tubuhnya tentu telah mencium bumi.
Melati langsung memanggulnya dan membawanya kabur
meninggalkan tempat itu. Tak sedikit pun terlontar ucapan terima kasih dari
mulutnya. Gadis berpakaian putih itu tahu tak ada hal yang perlu diberikan
ucapan terima kasih. Karena dia merasa bahwa pertolongan yang diberikan
Prakasa pun tak dilakukan sepenuh hati.
"Hhh...!"
Prakasa menghela napas berat. Kepalanya tertunduk menekuri
lantai. Sementara kedua tangannya memegang dahi. Jelas, ada beban pikiran
yang tengah ditanggungnya.
Sekarang Gandara sudah tidak berada di sini lagi. Dia pergi sehari
setelah kejadian lolosnya Dewa Arak dari maut. Dan sejak perginya
Gandara dari perguruan itu, Ketua Perguruan Seribu Kepalan itu jadi sering
termenung. Dalam batinnya selalu terjadi perang. Benarkah Dewa Arak
yang telah membunuh Tirta Geni? Kalau benar demikian, mengapa?
Sebenarnya sulit bagi Prakasa untuk mempercayainya. Tapi mungkinkah
Gandara atau Tirta Geni berbohong?
Di saat benaknya tengah berputar keras mencari jawaban bagi
masalah itu, didengarnya ada bunyi langkah-langkah kaki mendekati
tempatnya.
Tok, tok, tok...!
Terdengar bunyi ketukan di pintu.
"Siapa?" tanya Prakasa tanpa gairah. Tidak seperti biasanya yang
selalu kalap apabila ada orang yang mengganggu ketika dirinya berada di
ruangan khusus.
"Aku, Wiraja, Guru," jawab si pengetuk pintu.
"Mengapa kau demikian berarti mengganggku, Wiraja?" tanya
Prakasa masih tenang tanpa bernada ancaman.
"Ampunkan aku, Guru. Sebenarnya aku tidak bermaksud untuk
mengganggumu. Tapi aku tidak tega membiarkan rekan-rekan yang lain
tewas dibantai dan...!"

"Apa katamu...?! Cepat beritahukan?!"
Ucapan Wiraja langsung terhenti di tengah jalan ketika tahu-tahu
secara mengejutkan daun pintu itu terbuka lebar secara mendadak. Dan di
ambang pintu Prakasa berdiri dengan tarikan wajah menyiratkan kekagetan
hebat.
"Ada seorang tokoh sesat mengamuk, Guru. Semula dia ingin
bertemu Guru. Tapi karena tidak diizinkan, dia mengamuk. Kakang Jaladri
dan beberapa orang lainnya tewas di tangannya dan...."
Lagi-lagi Wiraja terpaksa menghentikan ucapannya di tengah jalan
karena Prakasa telah melesat meninggalkan tempat itu sebelum dia
menyelesaikan semua ceritanya.
Hanya dalam beberapa kali lesatan, Prakasa telah bisa melihat
kejadian yang diberitahukan Wiraja. Di dekat pintu gerbang tampak sesosok
tubuh berpakaian hitam tengah dikeroyok belasan murid-muridnya.
Sementara di sekitar tempat itu bergeletakan beberapa sosok tubuh dalam
keadaan menyedihkan.
"Aaakh...!"
Untuk yang kesekian kalinya, dengan diawali jeritan menyayat
hati, salah seorang murid Perguruan Seribu Kepalan terjengkang ke
belakang dan ambruk di tanah. Ubun-ubunnya hancur terkena hantaman
cakar lawannya.
"Keparat!" Prakasa menggeram melihat pemandangan yang
mengerikan di hadapannya. "Minggir semua...!"
Sambil menyerukan perintah demikian, Prakasa langsung melesat
menuju kancah pertarungan.
Seruan yang dikeluarkan dengan pengerahan tenaga dalam tinggi
terdengar keras bukan kepalang. Bahkan mampu membuat suasana di
sekitar tempat itu tergetar hebat
Murid-murid Perguruan Seribu Kepalan tentu saja mengenali suara
itu. Mereka segera berlompatan mundur. Sosok hitam itu sama sekali tidak
mengejar mereka. Dia hanya berdiri diam di tempatnya dengan kedua
tangan disedakapkan di depan dada.
"Kiranya kau, Elang Cakar Lima!" ucap Prakasa dengan perasaan
geram ditahan-tahan. "Tidak malukah kau bertarung dengan orang-orang

seperti mereka?!"
"Apa boleh buat?! Mereka tak memperbolehkanku menemuimu.
Jadi..., terpaksa kupergunakan cara ini untuk memancingmu keluar. Dan
kau datang juga!" jawab sosok berpakaian hitam yang ternyata Bang Cakar
Lima, dengan sikap tidak peduli.
"Keparat! Kau harus membayar mahal atas semua kekejian yang
kau lakukan, Elang Cakar Lima!" desis Prakasa penuh ancaman.
"Hak hak hak...! Kau masih saja sombong dan keras kepala seperti
dulu, Prakasa! Dulu saja kau tak mampu membunuhku, apalagi sekarang?!"
sahut Elang Cakar Lima penuh ejekan, dengan suara tawanya yang aneh.
"Jadi..., kau bermaksud melanjutkan pertarungan kita yang dulu?!"
terka Prakasa.
"Kau kira untuk apa aku bersusah payah kemari?! Menemani kau
ngobrol?! Hak hak hak...! Lucu! Lucu sekali! Kau ini kelihatannya saja
goblok, padahal sebenarnya dungu, Prakasa!" lagi-lagi Elang Cakar Lima
mengejek.
"Keparat! Tak usah banyak cakap, Elang Cakar Lima. Man kita
lanjutkan pertarungan kita yang dulu. Kita buktikan siapa yang lebih
unggul! Aku atau kau!" Prakasa yang kalah bersilat lidah, langsung
memutuskan pertengkaran itu.
"Hak hak hak...! Kuterima tantanganmu, Prakasa!" sambut Elang
Cakar Lima penuh perasaan gembira.
"Hiaaat..!"
Begitu mendengar kesiapan Elang Cakar Lima, tanpa menunggu
lebih lama lagi, Prakasa langsung melancarkan serangan. Kemarahan yang
tengah berkobar membuatnya tidak sabar menunggu lebih lama lagi.
Wuttt!
Angin menderu keras ketika serangan Ketua Perguruan Seribu
Kepalan itu meluncur. Tanpa ragu-ragu lagi, karena tahu kalau lawan yang
dihadapinya seorang tokoh amat sakti, Prakasa langsung menggunakan ilmu
andalannya, 'Kepalan Seribu'.
Prakasa membuka serangannya dengan sebuah pukulan lurus ke
dada Elang Cakar Lima.
"Hmh!"

Bang Cakar Lima mendengus penuh ejekan melihat serangan lawannya. Meskipun demikian, dia tak berani bertindak sembarangan, karena tahu kedahsyatan yang terkandung dalam serangan perdana Prakasa itu. Itulah sebabnya, dia tidak berani bertindak gegabah.

"Hih!"

Elang Cakar Lima menjejakkan kaki. Sesaat kemudian tubuhnya melayang ke atas melewati kepala Prakasa. Sehingga serangan Ketua Perguruan Seribu Kepalan itu mengenai tempat kosong, lewat di bawah kaki Bang Cakar Lima.

Tidak hanya sampai di situ saja tindakan Elang Cakar Lima. Ketika tengah berada di udara, tubuhnya langsung dijungkir balikkan. Kemudian kedua tangannya dengan kedudukan jari-jari mengembang berbentuk cakar, langsung disampokkan ke bagian belakang kepala Prakasa.

Tentu saja Prakasa tidak membiarkan kepalanya hancur berantakan disampok cakar-cakar Bang Cakar Lima. Dengan cepat ditangkisnya serangan itu dengan kedua tangannya. Untuk melakukan hal ini, Ketua Perguruan Seribu Kepalan ini terpaksa membalikkan tubuhnya ke belakang, mulai dari pinggang ke atas.

Prattt!

Benturan keras antara dua pasang tangan yang sama-sama mengandung tenaga dalam kuat itu, tidak terelakkan lagi. Keduanya samasama terjengkang ke arah yang berlawanan. Uniknya kedua tokoh sakti itu sama-sama terhuyung ke depan.

Jliggg!

Ketika Elang Cakar Lima mendaratkan kedua kakinya di tanah, Prakasa telah berhasil memperbaiki kedudukannya dan kini keduanya kembali saling berhadapan dalam jarak tiga tombak.

Tapi hanya sesaat pertarungan itu terhenti. Sesaat kemudian keduanya telah saling menerjang kembali. Baik Prakasa maupun Bang Cakar Lima langsung mengeluarkan ilmu andalannya. Prakasa mengeluarkan ilmu 'Kepalan Seribu'nya, sedangkan Bang Cakar Lima menggunakan ilmu 'Cakar Elang'nya.

Akibat selanjutnya sudah dapat diterka. Bunyi menderu dan mencicit yang terjadi setiap kali kedua tokoh tua itu menggerakkan tangan

atau kaki langsung terdengar. Hal itu membuat murid-murid Perguruan Seribu Kepalan menyaksikan jalannya pertarungan dari jarak yang aman. Karena mereka tahu, sambaran angin serangan Prakasa dan Elang Cakar Lima cukup dahsyat, mampu mengirim nyawa mereka ke neraka.

Untuk yang kedua kalinya di areal Perguruan Seribu Kepalan terjadi pertarungan yang menggiriskan hati. Kalau sebelumnya, tokoh-tokoh muda yang bertarung, kali ini tokoh-tokoh tua saling menyabung nyawa.

Jurus demi jurus berlangsung demikian cepat. Baik Elang Cakar Lima maupun Prakasa memang memiliki gerakan yang cepat. Tak aneh kalau murid-murid Perguruan Seribu Kepalan sama sekali tidak bisa melihat jelas pertarungan yang tengah berlangsung. Yang terlihat hanya sosok bayangan biru dan hitam yang saling belit satu sama lain. Hanya sesekali saja kedua sosok bayangan itu saling pisah.

Dalam waktu sebentar saja, lima puluh jurus telah berlalu. Dan selama itu belum nampak salah satu pihak yang terdesak. Pertarungan masih berlangsung im-bang. Masing-masing pihak saling berganti mengirimkan serangan.

Elang Cakar Lima menggertakkan gigi ketika pertarungan telah berlangsung hampir seratus jurus belum juga mampu mendesak lawannya. Padahal semula dia begitu yakin akan mampu mengalahkan Prakasa setelah melihat Macan Terbang Berekor Sembilan berhasil mengalahkan Tirta Geni. Elang Cakar Lima sama sekali tidak tahu kalau seperti juga dirinya, Prakasa pun giat berlatih. Hal seperti itu tidak dilakukan oleh Tirta Geni. Itulah sebabnya, Tirta Geni dapat dikalahkan oleh Macan Terbang Berekor Sembilan. Ketika seratus lima belas jurus telah berlalu, dan tetap belum mampu mendesak Prakasa, Elang Cakar Lima mulai kehilangan kesabaran. Diputuskan menggunakan cara lain untuk merobohkan lawannya. Dan hal ini memang telah dipersiapkannya jauh-jauh hari.

Dan kesempatan untuk melaksanakan niat itu terbuka di jurus keseratus dua puluh satu.

"Hih!"

Sambil melempar tubuhnya ke belakang, Elang Cakar Lima mengibaskan tangannya. Seketika itu pula beberapa buah benda bulat sebesar telur bebek meluncur ke tubuh Prakasa. Padahal saat itu tubuh

Ketua Perguruan Seribu Kepalan tengah berada di udara dalam usahanya untuk mengejar Elang Cakar Lima yang menjauhkan diri.
Karuan saja hal itu membuat Prakasa terkejut bukan kepalang.
Kedudukan tubuhnya yang tengah melayang di udara, menyulitkanya untuk mengelakkan serangan itu. Jalan satu-satunya untuk mematahkan serangan itu hanya dengan menangkisnya. Dan hal itulah yang kini dilakukan Prakasa.
Srat!
Secepat kilat pedang yang tergantung di punggung dicabutnya.
Kemudian secepat itu pula diayunkan untuk memapak benda-benda bulat yang tengah meluncur ke arahnya.
Darrr!
"Akh...!"
Prakasa menjerit ngeri ketika benda bulat itu meledak ketika membentur mata pedangnya. Kekuatan ledakannya begitu dahsyat sehingga mampu membuat tubuhnya terjengkang. Tangannya yang menggenggam pedang pun seperti lumpuh. Sedangkan benda-benda bulat lainnya terus meluncur. Dan satu di antaranya menuju ke arahnya.
Darrr!
"Aaakh...!"
Jeritan menyayat hati keluar dari mulut Prakasa ketika benda bulat itu menghantam telak dadanya. Dan akibatnya benar-benar menggiriskan.
Tubuh Ketua Perguruan Seribu Kepalan ini langsung tercerai berai menjadi potongan-potongan daging. Seketika itu pula, nyawanya melayang meninggalkan raga.
Sementara itu, beberapa benda bulat lainnya meluncur ke tempat murid-murid Perguruan Seribu Kepalan. Karuan saja kerumunan itu langsung berantakan. Mereka bergegas berlompatan menjauhkan diri dan bergulingan di tanah.
Darrr, darrr, darrr...!
Tindakan penyelamatan diri yang dilakukan murid-murid Perguruan Seribu Kepalan itu tak sia-sia. Mereka semuanya berhasil selamat. Dengan wajah pucat mereka bangkit. Semuanya bersiap untuk menghadapi serangan selanjutnya.

"Hak hak hak...!"
Tapi ternyata Elang Cakar Lima tidak berminat untuk membunuh
mereka. Sambil mengeluarkan tawa yang aneh terdengar telinga, tubuhnya
melesat meninggalkan tempat itu.
Sekarang murid-murid Perguruan Seribu Kepalan itu mempunyai
kesempatan melihat keadaan sang Ketua sekaligus guru mereka.
"Guru...!" seru mereka serempak dengan hati pilu melihat keadaan
mayat Prakasa yang demikian menyedihkan. Ketua Perguruan Seribu
Kepalan itu tewas karena tidak menyangka kalau lawannya menggunakan
siasat licik seperti itu. Sungguh tidak disangkanya kalau benda-benda bulat
sebesar telur bebek itu merupakan benda-benda peledak! Hal itu terjadi
karena dia belum pernah bertarung menghadapi lawan yang menggunakan
senjata seperti itu.
Kini suasana kembali hening. Murid-murid Perguruan Seribu
Kepalan nampak sedih menyaksikan kejadian yang sangat mencekam itu.

6

"Keparat! Di mana bersembunyinya jahanam-jahanam itu?! Awas
kalau bertemu akan kuhancurkan kalian, Dewa Arak, Elang Cakar Lima!"
desis Gandara penuh geram sambil mengepalkan kedua tangannya sehingga
menimbulkan bunyi gemeretak keras.
Masih dengan mulut yang tak henti-hentinya mengutuk Dewa Arak
dan Elang Cakar Lima, Gandara mengayunkan langkah. Kepalanya yang
tertunduk menekuri tanah menjadi pertanda adanya beban yang menggayuti
batinnya.
"Maafkan aku, Ayah! Kalau aku tidak pergi meninggalkanmu
secepat itu, tak akan mungkin kau akan tewas secara mengerikan di tangan
Elang Cakar Lima. Tapi percayalah, Ayah! Akan kucari Elang Cakar Lima!
Dan akan kulumatkan tubuhnya!" desah Gandara penuh sesal.
Memang, Gandara telah mengetahui nasib yang menimpa ayahnya.
Hal itu didengarnya dari mulut murid-murid Perguruan Seribu Kepalan
yang masih tinggal. Kepulangan Gandara ke Perguruan Seribu Kepalan
sebenarnya untuk meminta maaf pada ayahnya atas kepergiannya yang
tanpa pamit. Sama sekali tak disangkanya kalau ternyata Prakasa telah
tewas secara mengenaskan.

Dan sekarang, peristiwa kematian ayahnya telah berlalu sepuluh hari. Namun Gandara belum mampu menemukan orang-orang yang dicarinya, yaitu Dewa Arak dan Elang Cakar Lima!

Tiba-tiba dahi Gandara berkernyit ketika melihat pemandangan di hadapannya. Betapa tidak? Nampak dari kejauhan serombongan orang berlari-lari menuju ke arahnya. Melihat gerakan mereka, diketahuinya kalau orang-orang itu bukan dari golongan persilatan.

Dan keyakinan Gandara akan kebenaran dugaannya semakin menguat ketika melihat keberadaan wanita dan anak-anak di dalam rombongan yang tengah berlari-lari itu. Gandara langsung bersikap tanggap. Dia tahu, kalau tidak terjadi sesuatu, tak mungkin mereka melakukan tindakan seperti itu. Pasti ada sesuatu yang telah terjadi terhadap mereka.

Sesaat kemudian Gandara telah melesat ke depan. Dia ingin menghadang rombongan orang yang tengah menuju ke arahnya.

Hanya dalam beberapa kali lesatan saja, Gandara telah berada di hadapan orang-orang itu.

"Apa yang terjadi, Ki? Mengapa kalian semua ketakutan seperti itu?"

Gandara langsung mengajukan pertanyaan pada orang yang berdiri paling depan. Seorang laki-laki setengah baya berkulit hitam legam. Meskipun demikian, pemuda berpakaian kuning itu masih menyempatkan diri untuk melihat wajah-wajah di sekelilingnya. Nampak tua muda, besar kecil, laki-laki dan perempuan ada dalam rombongan itu. Seketika itu, Gandara tahu kalau rombongan orang ini para penduduk desa.

"Ada macan mengamuk, Anak Muda. Seekor macan loreng besar," jawab laki-laki berkulit hitam itu dengan napas terengah-engah.

Kemudian tanpa mempedulikan Gandara yang tertegun mendengar pemberitahuannya, laki-laki berkulit hitam itu terus berlari, diikuti orangorang di belakangnya.

Sementara itu Gandara masih bertanya-tanya dalam hati. Harimau loreng besar! Dari mana datang nya? Bukankah Desa Rotan ini jauh dari hutan? Mungkinkah macan itu tersasar sedemikian jauhnya? Rasanya aneh! Lagi pula, apakah tidak ada orang yang memiliki kepandaian di Desa Rotan itu? Rasanya tidak sutit untuk menangkap macan itu jika dilakukan secara

beramai-ramai.
Perasaan heran yang melanda membuat Gandara mengambil
keputusan untuk masuk ke Desa Rotan dan melihat sendiri macan yaang
tengah mengamuk itu. Disadari kalau orang-orang itu tengah dilanda rasa
takut dan ingin lari sejauh-jauhnya dari tempat itu. Jadi, Gandara tidak
sampai hati untuk menyuruh salah seorang dari mereka berhenti untuk
dimintai keterangan.
Setelah mantap dengan keputusannya, Gandara langsung melesat
ke Desa Rotan. Di sepanjang perjalanan ditemuinya rombongan penduduk
yang berserabutan berlari keluar dari desa mereka.
Tanpa menemui kesulitan sedikit pun, Gandara berhasil
menemukan apa yang dicarinya. Tak jauh di hadapannya tampak seekor
harimau loreng dan besar tengah menggeragoti tubuh seorang penduduk
yang rupanya tidak sempat melarikan diri.
Bukan hanya satu orang saja yang dilihat Gandara. Di sepanjang
jalan utama desa itu tampak berserakan sosok-sosok tubuh dalam keadaan
mengerikan. Bahkan ada di antara mereka yang mengenakan pakaian silat.
Sementara senjata-senjata tajam berserakan di sana-sini. Berarti,
sebelumnya telah terjadi pertarungan antara para penduduk dengan macan
loreng itu tapi mereka tak mampu menghadapinya.
Harimau itu rupanya mengetahui kehadiran orang lain di dekatnya.
Terbukti, perhatian terhadap mangsanya dialihkan. Kini binatang yang lebih
dikenal dengan julukan raja hutan itu menatap Gandara dengan sinar mata
garang.
Tapi Gandara sama sekali tak gentar. Baginya, macan bukan
binatang yang perlu ditakuti. Dengan mudah dia dapat membunuhnya.
Itulah sebabnya dia tetap bersikap tenang.
"Auuummm...!"
Diawali auman keras yang menggetarkan jantung, harimau loreng
itu menerkam Gandara. Gerakannya begitu cepat bagaikan luncuran
sebatang anak panah.
Tapi bagi Gandara gerakan harimau itu tidak terlalu cepat. Hanya
dengan melangkahkan kakinya ke kanan sambil mendoyongkan tubuh, dia
telah mampu membuat serangan harimau itu lewat di samping kirinya.

Namun mendadak terjadi sebuah kejadian yang membuat Gandara terkejut bukan kepalang.
Betapa tidak? Dengan sebuah gerakan yang luar biasa, setelah serangan perdananya lolos, harimau itu melancarkan serangan susulan ketika tubuhnya melayang di udara. Kaki kiri depannya dengan cepat di sampokkan ke pelipis Gandara.
Wuttt!
Gandara tak berani bertindak gegabah. Disadari kalau sampokan seekor macan bertubuh sebesar ini pasti mengandung tenaga luar biasa. Sampokan itu dapat mematahkan tulang leher! Itulah sebabnya buru-buru dilakukannya lompatan harimau ke depan. Dan dengan bertumpu pada kedua tangan, tubuhnya digulingkan. Gandara baru bangkit ketika berada dalam jarak beberapa tombak dari tempat sebelumnya.
Baru saja Gandara membalikkan tubuhnya, serbuan harimau loreng itu kembali meluncur. Hal ini membuat Gandara terkejut bukan kepalang. Hatinya mulai sadar kalau harimau ini bukan binatang sembarangan, dan pasti peliharaan seorang tokoh sakti! Hal itu bisa dilihat dari serangannya yang seperti mengetahui gerakan ilmu silat!
Namun Gandara tidak merasa kewalahan. Seperti juga sebelumnya, tanpa kesulitan serangan yang dilan-carkan binatang itu dapat dielakkannya. Lagi pula, sampai di mana lihainya seekor binatang mempelajari ilmu silat?
"Auuuummm...!"
Untuk yang kesekian kalinya, kembali harimau loreng itu melompat menerkam Gandara. Kali ini pemuda berpakaian kuning itu pun ikut menerkam pula. Bahkan dengan gerakan yang sama seperti macan itu. Namun ketika tubuhnya hampir beradu dengan harimau itu, dengan sebuah gerakan manis, Gandara bersalto di udara. Dan ketika meluncur turun ke tubuh harimau yang masih melayang itu, kedudukan tubuhnya telah berubah. Sekarang kepalanya berada di bawah dan kakinya di atas. Lalu dengan kedua telapak tangan terbuka dihantamnya sisi kanan kiri kepala binatang itu.
Prakkk!
Terdengar bunyi berderak keras ketika kedua tangan Gandara mendarat pada sasarannya. Seketika itu pula raja hutan itu hancur

berantakan. Tanpa sempat meraung lagi, harimau loreng besar itu pun mati.
Darah bercampur otak mengalir deras dari kepalanya yang pecah.
Brukkk!
Hampir berbarengan dengan jatuhnya tubuh harimau loreng itu,
Gandara mendaratkan kedua kakinya secara manis di tanah. Ditatapnya
sejenak bangkai binatang buas itu. Lalu diayunkan kakinya meninggalkan
tempat itu.
Tapi baru beberapa langkah, terdengar suara bentakan penuh
kegeraman dari belakangnya.
"Keparat jahanam! Sungguh berani kau membunuh binatang
kesayanganku!"
***
Seketika itu pula Gandara membalikkan tubuhnya dan bersikap
waspada. Dari bentakan itu bisa diperkirakan kekuatan tenaga dalam
pemiliknya. Bentakan itu keras menggelegar, dikerahkan dengan tenaga
dalam tinggi. Ditambah lagi suaranya yang parau. Bentakan itu pun semakin
terdengar menggiriskan.
Dalam jarak sekitar lima tombak dari Gandara, berdiri seorang
kakek berompi kulit harimau. Siapa lagi kalau bukan Macan Terbang
Berekor Sembilan?!
"Ooo..., rupanya kau pemilik binatang itu?!" tanya Gandara kalem
seakan-akan tidak mempedulikan kemarahan Macan Terbang Berekor
Sembilan
"Benar!" sahut Macan Terbang Berekor Sembilan dengan suara
parau. "Dan kau akan mendapat ganjaran atas tindakanmu itu."
"Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang menjadi korban
macanmu itu?! Apakah mereka tidak berhak menuntut balas?!" sambut
Gandara, cerdik.
"Apa pedulimu dengan nasib mereka?!" tandas Macan Terbang
Berekor Sembilan, geram.
"Kalau begitu, apa pula peduliku pada nasib harimau itu!" timpal
Gandara dengan berani.
"Keparat! Kucincang kau!"
Usai berkata demikian, Macan Terbang Berekor Sembilan

langsung menerjang Gandara. Kakek berompi kulit harimau ini membuka
serangan dengan sebuah tendangan lurus terarah ke pusar lawan.
Wuttt!
Gandara bersikap tenang. Kemenangannya terhadap Dewa Arak
membuatnya yakin akan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, tanpa raguragu
dipapaknya tendangan Macan Terbang Berekor Sembilan dengan
telapak tangan kanannya.
"Hiaaat..!"
Plak, plak, plak!
Benturan keras bertubi-tubi terdengar ketika kaki dan tangan yang
sama-sama dialiri tenaga dalam tinggi itu berbenturan. Tidak hanya sekali
saja benturan itu terjadi. Karena begitu serangan pertamanya berhasil
dipatahkan, Macan Terbang Berekor Sembilan melanjutkannya dengan
tendangan miring, masih dengan kaki yang sama. Bahkan tendangan itu
dilakukannya berkali-kali. Namun, semuanya berhasil ditangkis Gandara.
"Keparat! Pantas kau berani bersikap demikian sombong! Rupanya
kau mempunyai sedikit kepandaian, Bangsat Kecil?!"
"Itu belum seberapa, Bangsat Besar! Kau akan melihat yang lebih
daripada ini nanti?!" sambut Gandara yang bermaksud mempermainkan
lawannya. Karuan saja ejekan Gandara membuat kemarahan Macan Terbang
Berekor Sembilan semakin bergelora. Dan dengan amarah meluap-luap
diterjangnya pemuda berpakaian kuning itu.
Terjangan Macan Terbang Berekor Sembilan langsung
mendapatkan sambutan hangat Gandara. Dan pertarungan sengit pun tidak
bisa dielakkan lagi.
Macan Terbang Berekor Sembilan benar-benar bermaksud untuk
membunuh Gandara. Setiap serangan yang dilancarkannya selalu mengarah
pada bagian-bagian yang mematikan. Itu pun masih ditambah lagi dengan
pengerahan seluruh tenaga dalam setiap kali melancarkan serangan.
Sehingga setiap serangannya begitu dahsyat.
Untuk beberapa gebrakan, Gandara agak kewalahan karena dia
berada di pihak yang diserang. Dan serangan Macan Terbang Berekor
Sembilan yang bertubi-tubi membuatnya tak sempat untuk melancarkan
serangan balasan. Yang dapat dilakukannya hanya mengelak dan menangkis

serangan-serangan lawannya.
Tapi baru beberapa jurus menyerang, mendadak Macan Terbang
Berekor Sembilan menghentikan desakannya. Tentu saja hal ini membuat
Gandara heran, dan segera menghentikan gerakannya pula.
"Apa hubunganmu dengan Tirta Geni, Bangsat Kecil?!" tanya
Macan Terbang Berekor Sembilan sambil menatap wajah Gandara penuh
selidik.
"Ah! Rupanya kau mengenai guruku, Bangsat Besar?! Tapi, kau
tidak usah takut, guruku tidak ada di sini. Lagi pula aku pun sudah cukup
untuk mengirim nyawamu ke akhirat!" ejek Gandara.
"Ha ha ha...!"
Macan Terbang Berekor Sembilan langsung tertawa bergelak
mendengar jawaban pemuda berpakaian kuning itu. Karuan saja hal itu
membuat Gandara heran. Mengapa kakek berompi kulit harimau ini malah
tertawa? Bahkan terlihat demikian geli? Apakah ada hal yang lucu dalam
ucapannya tadi? Dicobanya untuk mencari apa ada kata-katanya yang
mungkin lucu sehingga membuat kakek berompi kulit harimau itu tertawa.
Tapi tetap saja tidak ditemukannya.
"Mengapa kau tertawa, Bangsat Besar?! Ada yang lucu?!"
Meskipun rasa ingin tahunya demikian besar, Gandara mencoba
bersikap tak peduli. Bahkan pertanyaan itu seperti diajukan sambil lalu.
"Kau lucu sekali, Bangsat Kecil?! Kau kira aku takut pada
gurumu?! Ha ha ha...! Apakah kau tidak tahu kalau gurumu itu sudah
tewas?! Dan tahukah kau, siapa yang telah membunuhnya! Aku! Macan
Terbang Berekor Sembilan! Akulah yang membunuh gurumu! Dan kini
kau, muridnya, berani main gila di hadapanku?! Gurumu sendiri bukan
lawanku, apalagi kau!"
Ucapan ucapan Macan Terbang Berekor Sembilan laksana ledakan
halilintar yang bertubi-tubi menyambar di telinga Gandara. Demikian
mengejutkan dnn bertubi-tubi. Pembunuh gurunya ternyata kakek ini?
Macan Terbang Berekor Sembilan? Lalu mengapa gurunya mengatakan
Dewa Arak pembunuhnya? Mana yang benar di antara mereka? Gurunya
atau Macan Terbang Berekor Sembilan?
Macan Terbang Berekor Sembilan...?! Julukan tokoh ini tidak

asing bagi telinganya. Gurunya banyak bercerita banyak tentang tokoh ini. Seorang datuk golongan hitam yang belasan tahun lalu hampir tewas di tangan gurunya kalau tidak keburu melarikan diri dalam keadaan terluka.
"Kau bohong, Macan Terbang!" sentak Gandara, keras.
"Aku bohong?! Ha ha ha...! Kalau kau tidak percaya, temuilah gurumu. Aku yakin mayatnya masih ada sekarang. Gurumu telah kubunuh, tahu! Dan sekarang kau yang akan menerima gilirannya!" tandas Macan Terbang Berekor Sembilan, keras.
"Aku tahu guruku tewas, tapi bukan kau pembunuhnya. Aku tahu itu!"
Dengan terbata-bata, Gandara membantah keterangan Macan Terbang Berekor Sembilan. Dan hal itu bukan tanpa alasan. Kalau benar Macan Terbang Berekor Sembilan yang membunuhnya, berarti dia telah melakukan sebuah kesalahan besar terhadap Dewa Arak! Bukan tidak mungkin sekarang pemuda berambut putih keperakan itu telah tewas apabila tidak segera mendapatkan perawatan.
Itulah sebabnya, mengapa Gandara berusaha membantah keterangan Macan Terbang Berekor Sembilan. Rasanya dia lebih ingin agar Dewa Araklah yang melakukan pembunuhan terhadap gurunya. Agar dia tidak kesalahan tangan telah melukai orang yang tidak bersalah.
"Kau tahu siapa pembunuh gurumu, Bangsat Kecil?! Apakah kau melihatnya, hah?!"
Macan Terbang Berekor Sembilan jadi berang bukan kepalang mendengar omongannya tidak dipercaya. Meskipun dirinya seorang datuk sesat, pantang baginya untuk berbohong. Dan yang membuatnya tersinggung bukan kepalang adalah karena kemenangannya terhadap Tirta Geni, orang yang telah mengalahkannya, tidak dipercaya orang! Bahkan Gandara menganggap orang lain yang telah membunuh Tirta Geni! Tentu saja hatinya menjadi kalap!
"Aku memang tidak melihatnya! Tapi aku mengetahui pembunuhnya dari mulut guruku...," Gandara masih mencoba berkelit dari kesalahan.
"Dari mulut gurumu? Apa yang dikatakan tua bangka gila itu, heh?!" tanya Macan Terbang Berekor Sembilan ingin tahu. "Apakah dia

tetap tidak mengakui kekalahannya terhadap diriku?!"
"Dia mengatakan kalau pembunuhnya Dewa Arak," makin pelan
suara Gandara karena perasaan khawatir yang melanda hatinya.
"Ha ha ha...! Dewa Arak?! Lucu! Lucu sekali! Apa urusannya
Dewa Arak membunuhnya, Monyet Goblok? Dewa Arak tokoh golongan
putih seperti juga gurumu! Mana mungkin dia membunuhnya?! Lagi pula,
belum tentu Dewa Arak mengenal gurumu! Apalagi tempat tinggalnya!
Dasar, Manusia Berotak Udang! Kau telan mentah-mentah saja ucapan
gurumu? Dasar, Pemuda Dungu! Entah gurumu yang sudah mabuk, atau
kupingmu yang sudah rusak!"
"Diam! Guruku tidak mabuk! Dan telingaku tidak rusak! Kau
dengar itu?!" bentak Gandara keras.
Tapi orang seperti Macan Terbang Berekor Sembilan mana bisa
digertak! Dia terus saja tertawa-tawa mengejek Gandara.
"Ha ha ha...! Luar biasa! Sama sekali tidak kusangka kalau Tirta
Geni demikian sombong! Rupanya dia tidak ingin kekalahannya padaku
diketahui orang hingga dia mengarang cerita bohong! Tapi..., mengapa
Dewa Arak yang harus difitnahnya? Bukankah aku pun ingin membunuh
Dewa Arak pula?!" Macan Terbang Berekor Sembilan pun tenggelam
dalam alam masalah rumit yang mulai membelit.
Dan masalah yang tengah melanda, membuat Gandara dan Macan
Terbang Berekor Sembilan jadi melupakan perkelahian mereka.
"Bisakah kau membuktikan kalau kau adalah pelaku pembunuhan
terhadap guruku?!" tanya Gandara akhirnya.
"Tentu saja bisa, Bangsat Kecil!" sambut Macan Terbang Berekor
Sembilan cepat
"Apa?!" desak Gandara tidak sabar.

7

Macan Terbang Berekor Sembilan tak segera menjawab
pertanyaan itu. Disadari kalau Gandara tengah dilanda rasa ingin tahu yang
amat sangat. Dan dia ingin membuat pemuda berpakaian kuning itu jengkel.
Tapi Gandara tidak kalah cerdik. Dia tahu kalau Macan Terbang
Berekor Sembilan sengaja menunda jawaban karena ingin memhuatnya
jengkel. Dan memang, pemuda berpakaian kuning ini mendongkol

karenanya. Namun diusahakan untuk tidak menampakkannya. Bahkan sebaliknya dilontarkan bantahan yang menyengat telinga Macan Terbang Berekor Sembilan.

"Nah! Sekarang terbukti bukankah kau hanya membual? Begitu kutanyakan buktinya, kau hanya diam dan tak mampu membuktikan. Jangan-jangan kau tengah mencari bualan baru lagi?!"

"Kau memang pandai bersilat lidah, Bangsat Kecil. Baiklah, akan kuberitahukan buktinya. Kedua tangan gurumu memar-memar. Bagian perut dan dadanya pun terobek lebar. Itu karena terkena cengkeraman tanganku. Dan yang perlu kau ketahui, aku sengaja tidak memberikan serangan terakhir pada gurumu karena aku tahu tanpa diserang lagi pun dia akan tewas," jelas Macan Terbang Berekor Sembilan panjang lebar.

"Jelas?!

"Jahanam! Jadi kau yang telah membunuh guruku! Bersiaplah untuk menerima pembalasannya!" geram Gandara dengan sekujur tubuh bergetar keras menaham amarah.

"Dan periu juga kau ketahui, Bangsat Kecil. Ada saksi yang melihat aku membunuh gurumu. Dia adalah Elang Cakar Lima! Sebagai tambahannya perlu juga kuberitahukan kalau aku dan Elang Cakar Lima tengah berlomba untuk lebih dulu membunuh Dewa Arak! Dan kesepakatan itu kami ambil di saat gurumu tengah sekarat! Dan untuk memancing kehadiran Dewa Arak, telah kubuat kekacauan di mana-mana. Begitu pula di sini!" lanjut Macan Terbang Berekor Sembilan tetap tenang seakan-akan tidak mengetahui kalau Gandara tengah dilanda amarah.

Deggg!

Gandara terkejut bukan kepalang. Ucapan lan-utan Macan Terbang Berekor Sembilan laksana sambaran halilintar di dekat telinganya. Benaknya langsung merangkai rentetan kejadian itu, dan dihubungkan dengan kematian gurunya. Dan sekarang dia baru mengerti maksud ucapan gurunya. Tirta Geni belum sempat menyelesaikan kata-katanya ketika maut telah lebih dulu merenggut nyawanya.

Kini bisa ditebak maksud ucapan terakhir gurunya. Ya! Tirta Geni pasti bermaksud menyuruhnya memberitahukan Dewa Arak akan adanya ancaman bahaya besar! Namun, karena tidak lengkap, Gandara

mengartikannya lain.
Seketika itu pula timbul rasa menyesal yang amat sangat dalam
hati pemuda berpakaian kuning itu. Dia telah menjatuhkan tangan jahat
pada Dewa Arak. Padahal pendekar muda itu sama sekali tidak bersalah.
Ternyata semua itu akibat perbuatan Macan Terbang Berekor Sembilan.
Sebagai akibatnya, kebencian terhadap Macan Terbang Berekor
Sembilan semakin bertumpuk-tumpuk. Dendam karena Macan Terbang
Berekor Sembilan telah membunuh Tirta Geni, ditambah lagi akibat
perbuatan Macan Terbang Berekor Sembilan itu Dewa Arak yang mendapat
susahnya. "Kubunuh kau...! Hiyaaat..!"
Diawali teriakan nyaring memekakkan telinga, Gandara melompat
menerjang Macan Terbang Berekor Sembilan. Dalam kemarahannya, tanpa
ragu-ragu dikeluarkan ilmu 'Kelabang Seribu' andalannya. Laksana sehelai
daun kering yang ditiup angin, tubuh pemuda berpakaian kuning itu
meluncur ke tubuh Macan Terbang Berekor Sembilan. Dan ketika telah
dekat, jari-jari tangannya meluncur ke arah tenggorokan dan ulu hati lawan.
Macan Terbang Berekor Sembilan terkejut bukan kepalang melihat
model serangan Gandara. Sama sekali tidak disangkanya kalau pemuda
berpakaian kuning ini memiliki ilmu yang demikian dahsyat. Bahkan angin
serangannya saja sudah membuat tubuh Macan Terbang Berekor Sembilan
hampir terjungkal.
Sadar akan kedahsyatan ilmu lawan, Macan Terbang Berekor
Sembilan tidak berani bertindak gegabah. Dia belum tahu perkembangan
dan kedahsyatan ilmu lawannya. Adalah merupakan tindakan gegabah kalau
serangan itu ditangkisnya. Itulah sebabnya, Macan Terbang Berekor
Sembilan memutuskan untuk mengelak. Tanpa membuang-buang waktu,
segera tubuhnya dilempar ke belakang dan berjumpatitan di udara.
Gila! Hampir-hampir Macan Terbang Berekor Sembilan tidak
percaya akan pandangan matanya sendiri! Betapa tidak? Menurutnya,
begitu serangannya gagal, Gandara akan mendarat di tanah! Tapi ternyata
tidak. Tubuh pemuda berpakaian kuning itu terus melayang mengikuti ke
mana Macan Terbang Berekor Sembilan mengelak, laksana seekor burung!
Inilah kehebatan ilmu 'Kelabang Seribu'. Mau tak mau Macan Terbang
Berekor Sembilan terus bersalto agar bisa lolos dari serangan maut

Gandara.
Tapi seperti bayangan, Gandara terus melayang mengikuti ke mana
Macan Terbang Berekor Sembilan melayang. Sebuah pemandangan yang
aneh pada sebuah pertarungan. Macan Terbang Berekor Sembilan terusmenerus
bersalto, sementara di belakangnya Gandara senantiasa
mengejarnya.
Akhirnya Macan Terbang Berekor Sembilan sadar, tak ada
gunanya lagi terus-menerus mengelak. Maka diputuskan untuk menangkis
serangan itu dengan mengerahkan seluruh tenaganya.
Duggg...!
Bunyi keras seperti terjadinya benturan antara dua logam terdengar
ketika dua pasang tangan yang sama-sama dialiri tenaga dalam kuat itu
beradu. Akibatnya, tubuh Macan Terbang Berekor Sembilan dan Gandara
sama-sama terjengkang ke belakang. Namun dengan bersalto beberapa kali
di udara, keduanya berhasil mematahkan kekuatan yang membuat tubuh
mereka terhuyung.
Dan secepat kekuatan yang membuat tubuh mereka terhuyung
berhasil dipatahkan, secepat itu pula keduanya saling terjang kembali.
Seperti juga Gandara, tanpa ragu-ragu lagi Macan Terbang Berekor
Sembilan pun mengeluarkan ilmu andalannya, 'Macan Terbang'!
Ilmu 'Macan Terbang' milik Macan Terbang Berekor Sembilan
memang bukan hanya hebat namanya saja. Dalam penggunaan ilmu itu,
Macan Terbang Berekor Sembilan benar-benar bagaikan seekor harimau
bersayap. Begitu ringan dan mudah tubuhnya berlompatan ke sana kemari.
Lompatan dan gerakan-gerakan yang bagaimanapun sulitnya dapat dengan
mudah dilakukannya.
Pertarungan kedua tokoh ini benar-benar menarik. Mereka tak
ubahnya dua ekor burung besar yang saling bertarung. Jarang sekali
keduanya menjejakkan kaki di tanah. Dari sini saja bisa diperkirakan
ketinggian ilmu meringankan tubuh yang dimiliki mereka berdua.
Pertarungan semakin seru dan hebat. Bunyi mencicit, menderu, dan
mengaung yang timbul akibat pergerakan tangan atau kaki kedua tokoh
sakti itu semakin menambah semarak jalannya pertarungan.

Karena Gandara dan Macan Terbang Berekor Sembilan
mempunyai gerakan sama-sama cepat, tidak aneh kalau pertarungan pun berlangsung cepat. Dalam sekejap enam puluh jurus telah berlalu. Dan selama itu belum nampak ada yang terdesak. Pertarungan masih berlangsung imbang.

Tapi memasuki jurus kesembilan puluh, mulai tampak keunggulan
Macan Terbang Berekor Sembilan. Dengan berbekal pada pengalaman bertarungnya yang tidak sedikit, secara perlahan-lahan Macan Terbang Berekor Sembilan mulai mampu menekan perlawanan Gandara.

Memang dalam hal tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh,
kedua tokoh yang berbeda usia dan aliran ini berimbang. Tapi dalm pengalaman bertarung Gandara kalah jauh. Dan dengan keunggulan ini Macan Terbang Berekor Sembilan berusaha mendesak terus.

Seiring dengan semakin lamanya pertarungan, keadaan Gandara
semakin terdesak. Kini dia mulai bermain mundur. Dan hal ini membuat Macan Terbang Berekor Sembilan semakin bersemangat untuk secepat mungkin merobohkan lawannya.

Gandara menggertakkan gigi menahan geram. Sama sekali tidak
disangkanya kalau Macan Terbang Berekor Sembilan akan selihai ini. Pantas saja gurunya tewas. Dia saja yang oleh gurunya dikatakan sudah memiliki kepandaian di atas gurunya, dibuat kewalahan, apalagi Tirta Geni!

Namun Gandara tak putus asa. Bahkan keadaannya yang semakin
terhimpit dijadikan kesempatan untuk merobohkan lawannya. Dan hal itu bukan tanpa alasan. Gandara mempunyai sebuah senjata yang sangat ampuh.

Betapa tidak? Gandara dapat meminjam tenaga dari bumi yang
dapat digunakannya sewaktu-waktu. Tirta Geni menamakannya 'Tenaga Inti Bumi'. Dan tenaga itu didapatkan Gandara karena pemusatan pikirannya setiap kali bersemadi.

Dan Gandara telah membuktikan sendiri kedahsyatan tenaga itu.

Korban pertama kedahsyatan 'Tenaga Inti Bumi' adalah Dewa Arak! Hanya dengan sekali gebrak saja pendekar muda yang menggemparkan dunia persilatan itu dapat dirobohkannya. Sekarang Gandara akan melakukannya kembali. Dan calon korbannya kali ini adalah Macan Terbang Berekor

Sembilan. Meskipun demikian, Gandara tidak terlalu terburu nafsu. Dia tahu, sekali saja percobaannya ini gagal, sulit baginya untuk mendapatkan kesempatan kedua. Karena sudah pasti lawan akan berhati-hati. Itulah sebabnya, Gandara menunggu kesempatan yang baik.

Dan kesempatan seperti itu akhirnya tiba! Itu terjadi pada jurus keseratus tiga belas. Dengan sebuah siasat jitu, Gandara berhasil membuat keadaannya terpojok. Tubuhnya jatuh telentang di tanah akibat desakan lawan yang terlaiu bertubi-tubi.

Macan Terbang Berekor Sembilan yang sudah sangat bernafsu untuk merobohkan lawannya, tidak memberikan kesempatan pada Gandara untuk memperbaiki kedudukannya. Buru-buru diterjangnya dada Gandara dengan gedoran tangan kanan

Wuttt!

Saat itulah yang dinanti-nantikan Gandara. Begitu serangan Macan Terbang Berekor Sembilan meluncur dekat, buru-buru tangan kirinya ditepakkan ke bumi. Dalam tepakan ini, Gandara mengambil tenaga dari bumi. Setelah itu dipapaknya serangan Macan Terbang Berekor Sembilan dengan tangan kanannya.

Wusss!

Hembusan angin dahsyat ketuar dari tangan Gandara. Karuan saja hal ini membuat Macan Terbang Berekor Sembilan terkejut bukan kepalang. Sebagai seorang datuk yang telah penuh pengalaman, dia langsung tahu, Gandara mempunyai kekuatan berlipat ganda. Sadar akan adanya bahaya besar yang tengah mengancamnya, Macan Terbang Berekor Sembilan berusaha menarik kembali serangannya. Tapi....

Wuttt! Begitu serangan datuk sesat itu sudah dekat, tangan kiri Gandara segera menepak ke bumi.

Wusss! Tiba-tiba angin yang sangat dahsyat berhembus keras dari tangan kanan Gandara. Merasakan adanya bahaya besar, datuk sesat itu ingin menarik kembali serangannya. Tapi sudah terlambat...

Blarrr!

Blarrr!

"Aaakh...!"

Jeritan menyayat hati keluar dari mulut Macan Terbang Berekor

Sembilan seiring dengan luncuran tubuhnya ke belakang. Keadaan kakek berompi kulit harimau ini laksana sehelai daun kering tertiup angin keras. Tubuhnya melayang-layang jauh. Dari mulut, hidung, dan telinganya keiuar darah segar.

Brukkk!

Bunyi berdebuk keras terdengar ketika tubuh Macan Terbang Berekor Sembilan jatuh di tanah setelah melayang-layang sejauh beberapa tombak. Tapi, kakek berompi kulit harimau ini memang bukan tokoh sembarangan. Dalam keadaan terluka parah seperti itu dia masih berusaha untuk bangkit meskipun dengan susah-payah.

Namun sebelum usahanya berhasil, tahu-tahu di sebelah kirinya telah berdiri Gandara.

"Bersiap-siaplah, Macan Terbang. Sekarang saatnya kau menerima pembalasan dariku atas kekejianmu terhadap guruku!" terdengar dingin ucapan Gandara.

Usai berkata demildan, pemuda berpakaian kuning itu lalu meletakkan kakinya di atas dada Macan Terbang Berekor Sembilan. Dan sekali kaki itu bergerak menekan, terdengar bunyi gemeretak keras tulangbelulang yang hancur berantakan. Seketika itu pula kepala Macan Terbang Berekor Sembilan terkulai. Saat itu pula nyawanya melayang.

***

"Guru...! Tenanglah kau di alam baka. Orang yang membunuhmu telah berhasil kulenyapkan. Sakit hatimu telah berhasil kubalaskan," ucap Gandara dalam hati sambil mendongakkan kepalanya ke langit. Seakanakan di sana ada gurunya.

"Hak hak hak...! Luar biasa! Sungguh tidak bisa kupercaya Macan Terbang Berekor Sembilan bisa tewas. Apalagi oleh seorang tokoh muda yang tidak terkenal. Siapakah dirimu, Anak Muda?!"

Seketika itu pula Gandara membalikkan tubuhnya. Dan langsung bersikap waspada. Ucapan keras penuh pengerahan tenaga dalam tinggi itu telah membuatnya terkejut dan menolehkan kepala. Sama sekali kedatangan orang itu tidak didengarnya. Apakah sudah sejak tadi dia berada di sini? Kalau benar demikian, berarti orang itu menyaksikan pertarungannya

menghadapi Macan Terbang Berekor Sembilan.
"Siapa kau? Dan apa maksud ucapanmu itu?!" tanya Gandara tanpa
perasaan hormat sama sekali.
Sikap itu sengaja dipertunjukkan Gandara. Karena hanya dengan
melihat penampilannya, sudah bisa diketahui kalau sosok itu bukan dari
golongan putih.
"Hak hak hak....!"
Lagi-lagi sosok yang mengenakan pakaian serba hitam itu tertawa
terbahak-bahak. Sama sekali tidak dipedulikannya pertanyaan yang
diajukan Gandara.
Gandara merasa tersinggung bukan kepalang. Tapi dicobanya
untuk menguatkan hati. Ditatapnya sekujur tubuh sosok hitam itu lekatlekat.
Dan seketika itu pula dia terperanjat. Ciri-ciri sosok hitam itu amat
mirip dengan orang yang diceritakan murid Perguruan Seribu Kepalan
sebagai orang yang membunuh ayahnya secara licik.
Diperhatikan lagi secara seksama ciri-ciri sosok hitam itu.
Hidungnya yang mirip paruh burung, pakaiannya yang serba hitam, dan
tawanya yang mirip suara burung. Tidak salah lagi! Pasti sosok hitam ini
orang yang telah membunuh ayahnya. Ya! Dia pasti Elang Cakar Lima!
"Kaukah orang yang berjuluk Elang Cakar Lima itu, Manusia
Burung?!" tanya Gandara kasar.
Rupanya makian Gandara mengenai sasarannya. Buktinya tawa
sosok hitam yang tak lain adalah Elang Cakar Lima itu terhenti. Memang,
Elang Cakar Lima paling benci apabila ada orang yang mengejek hidungnya
yang berbentuk aneh itu. Dan kini Gandara telah mengejeknya dengan
makian itu. Maka hatinya pun kalap!
"Rupanya kau merasa paling sakti setelah berhasil mengalahkan
Macan Terbang Berekor Sembilan, Monyet Buduk! Kau harus membayar
mahal atas makianmu itu!" desis Elang Cakar Lima penuh geram.
"Kau salah, Manusia burung! Kaulah yang harus membayar mahal
atas perbuatan kejimu!" bantah Gandara tetap menggunakan makian itu.
"Kau ingat pada Ketua Perguruan Seribu Kepalan yang kau tewaskan secara
licik itu?! Nah! Kau dengar baik-baik, Manusia Burung! Akulah putranya!"
"Ooo..., begitu kiranya, Monyet Buduk! Kalau begitu, biarlah

kurampungkan tugasku! Bersiaplah menyusul ayahmu...!"
"Kaulah yang akan kulenyapkan, Manusia Burung!" tenak Gandara
tak mau kalah gertak.
"Tutup mulutmu, Monyet Buduk! Hiyaaa...!"
Diawali teriakan melengking nyaring, Elang Cakar Lima
melancarkan serangan terhadap Gandara. Jari-jari kedua tangannya
terkembang membentuk cakar burung. Dan Elang Cakar Lima membuka
serangannya dengan melompat tinggi ke udara. Dari atas, tubuhnya
menukik laksana seekor burung elang hendak menyambar mangsa. Kedua
cakarnya meluncur ke arah kepala dan ubun-ubun Gandara.
Gandara yang telah merasa yakin akan kemampuan dirinya, sama
sekali tidak mengelakkan serangan itu. Kemenangan demi kemenangan
yang diperoleh semakin menambah rasa yakin akan kemampuan dirinya.
Oleh karena itu tanpa ragu-ragu dipapaknya serangan Elang Cakar Lima!
Prattt!
"Akh!"
Pemuda berpakaian kuning itu menjerit tertahan ketika merasakan
tangannya tergetar hebat akibat benturan itu. Bahkan tanpa dapat ditahannya
lagi, tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang. Gandara sama sekali tidak
memperhitungkan kalau dirinya baru saja bertarung mati-matian melawan
Macan Terbang Berekor Sembilan. Setidak-tidaknya hal itu membuat
tenaganya terkuras. Tidak aneh kalau dalam benturan tadi dia merasakan
akibatnya. Dan sebelum Gandara sempat berbuat sesuatu, lawannya telah
mengirimkan serangan susulan. Masih dalam keadaan tubuh berada di
udara, Elang Cakar Lima meluncurkan kakinya ke dada Gandara.
Namun serangan dahsyat itu tidak sempat merugikan Gandara.
Pemuda berpakaian kuning itu malah sempat mengelakkan serangan itu
dengan cara melompat ke belakang. Tapi Elang Cakar Lima tidak tinggal
diam. Melihat serangannya kembali berhasil dipatahkan, dia tidak merasa
kesal. Dikirimkan serangan susulan bertubi-tubi ke tubuh Gandara.
Kesudahannya, dua jago yang berbeda usia dan aliran itu telah terlibat
dalam pertarungan yang semakin seru.
Elang Cakar Lima benar-benar bernafsu untuk menewaskan
Gandara. Serangan yang dilancarkan susul-menyusul tak henti-hentinya

laksana gelombang laut. Hebatnya, setiap serangan yang dikirimkan begitu
dahsyat dan mampu mengirimkan nyawa Gandara ke alam baka.
Keinginan yang sama pun ada di benak Gandara. Bahkan mungkin
bila dibandingkan, hasrat yang dimilikinya jauh lebih besar. Hanya
sayangnya, saat itu Gandara tidak berada dalam kemampuan tertingginya.
Karena baru saja bertarung mati-matian menghadapi Macan Terbang
Berekor Sembilan. Sehingga kemampuannya telah merosot. Tenaga dalam
maupun kecepatan gerakannya sudah berkurang. Tak aneh kalau Elang
Cakar Lima mampu membaca gerakannya.
Apa lagi dalam keadaan seperti itu Gandara tak berani
menggunakan ilmu 'Kelabang Seribu'nya. Maka kesialan yang diterimanya
pun lengkap. Tak sampai lima puluh jurus bertarung, dia sudah dibuat
terpontang panting ke sana kemari oleh lawannya.
Keadaan Gandara memang mengkhawatirkan. Jarang sekali dia
melancarkan serangan balasan. Tindakan yang dilakukan sebagian besar
hanya mengelak dan menjauhkan diri. Menangkis, apalagi melancarkan
serangan balasan hanya sesekali saja dilakukan. Itu pun apabila keadaan
sangat memaksa. Dan setiap kali terjadi benturan, Gandara pasti terhuyunghuyung.
Menilik dari keadaan ini, sudah dapat dipastikan knhu Gandara
akan roboh di tangan Elang Cakar Lima. Dan melihat dari kedudukan
Gandara yang sangat terhimpit, robohnya Gandara tidak akan lama lagi.
"Hih!"
Takkk!
"Akh!"
Gandara mengeluarkan jerit tertahan ketika Elang Cakar Lima
berhasil menyapu kakinya. Begitu keras serangan itu hingga membuat
Gandara terpelanting latuh ke tanah.
Kesempatan baik itu tidak disia-siakan oleh Elang Cakar Lima.
Dengan cepat kakinya dijejakkan ke dada Gandara.
Bresss!
Tanah langsung amblas sebatas betis, ketika jejakan kaki Elang
Cakar Lima tak mengenai sasaran karena Gandara telah lebih dulu
menggulingkan tubuhnya.

Karuan saja hal itu membuat Elang Cakar Lima semakin
penasaran. Dikejarnya Gandara yang tengah bergulingan, dan kembali
kakinya dijejakkan untuk menghancurkan dada Gandara. Tapi lagi-lagi
Gandara berhasil meloloskan diri dengan cara bergulingan. Elang Cakar
Lima mengejarnya lagi dengan maksud yang sama.
Maka untuk yang kesekian kalinya terlihat pemandangan yang
unik. Elang Cakar Lima yang terus-menerus mengejar sambil menunggu
saat tepat untuk menjejakkan kaki, dan Gandara yang senantiasa berguling
untuk menyelamatkan nyawanya.
Gandara tahu keadaannya sangat berbahaya. Disadari kalau
keadaan terus seperti itu, cepat atau lambat dirinya akan tewas. Harus
ditemukannya cara untuk membebaskan diri dari keadaan seperti itu.
Namun Elang Cakar Lima pun tahu maksud yang terkandung di
hati Gandara. Dia tak menginginkan hal itu terjadi. Maka sedikit pun tidak
diberikannya kesempatan pada pemuda berpakaian kuning itu untuk melaksanakan
niatnya. Terus diburunya Gandara, dan dicecarnya dengan
jejakan-jejakan kaki. Elang Cakar Lima yakin, usahanya pasti akan berhasil.
Tapi sebelum maksud Elang Cakar Lima tercapai....

8

Wusss!
Tiba-tiba segumpal angin berhawa panas menyengat, meluruk
begitu kencang ke tubuh Elang Cakar Lima.
Sadar akan kedahsyatan serangan ini. Elang Cakar Lima tak berani
bertindak gegabah. Buru-buru pengejarannya terhadap Gandara dihentikan.
Lalu tubuhnya dilempar ke belakang, berjumpalitan beberapa kali di usara
sebelum akhirnya hinggap berjarak beberapa tombak dari tempat semula.
Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Gandara untuk
bangkit.
Lalu hampir bersamaan waktunya dengan Elang Cakar Lima,
Gandara mengarahkan pandangan ke arah orang yang telah menolongnya
dengan cara melemparkan serangan jarak jauh itu.
"Dewa Arak...!" desis Gandara kaget
Orang yang menyelamatkan Gandara memang Dewa Arak.

Dengan sikap tenang, pemuda berambut putih keperakan itu berdiri. Di sebelahnya tampak Melati. Juga dengan sikap yang sama tenangnya.
"Ooo…, jadi kau rupanya orang yang berjuluk Dewa Arak itu?!"
tanya Elang Cakar Lima sambil merayapi sekujur tubuh Dewa Arak dengan pandang mata penuh selidik.
"Benar," jawab Dewa Arak singkat
"Hak hak hak...! Pucuk dicinta ulam tiba! Sama sekali tak
kusangka akan bertemu denganmu di sini, Dewa Arak! Tak sia-sia aku mencarimu! Sekarang bersiaplah kau, Dewa Arak!"
"Sejak tadi pun aku sudah siap!" tandas Dewa Arak mantap.
"Bagus! Hiyaaat..!"
Tanpa menunggu lebih lama lagi, Elang Cakar Lima langsung
melancarkan serangan terhadap Dewa Arak. Sadar kalau lawan yang dihadapinya merupakan tokoh tangguh, tanpa ragu-ragu ilmu andalannya segera dikeluarkan.
Dewa Arak tahu kalau lawan telah menggunakan ilmu andalan,
dan tanpa ragu-ragu lagi guci araknya yang tergantung di punggungnya diambil, kemudian dituangkan ke mulutnya.
Gluk..., gluk..., gluk...!
Bunyi tegukan terdengar ketika arak itu melewati tenggorokan,
dalam perjalanan menuju ke perut Sesaat kemudian, hawa hangat pun berputaran di ba-wah perutnya. Lalu perlahan-lahan hawa itu merayap naik ke atas. Seketika itu pula kedudukan kaki Dewa Arak sempoyongan ke sana kemari. Ini menjadi pertanda kalau pemuda berambut putih keperakan itu telah siap dengan penggunaan ilmu 'Belalang Sakti' andalannya.
Ketika tubuh Dewa Arak oleng ke sana kemari itulah, serangan
Elang Cakar Lima meluncur. Dan seperti biasanya, datuk sesat yang memiliki ciri-ciri mirip burung itu membuka serangannya dengan sebuah lompatan ke udara. Dan ketika tubuhnya telah berada di atas, langsung menukik sambil melancarkan serangan cakarnya menuju kepala dan ubunubun lawan.
Dewa Arak tidak berani bertindak gegabah. Disadari kalau
kedahsyatan dan perkembangan ilmu lawan belum diketahuinya. Oleh karena itu, dia tidak berani menangkis. Yang dilakukannya saat itu adalah

mengelak. Bahkan elakan yang dilakukan hanya mengelak sambil menjauhi tempat lawan.
Dewa Arak melompat jauh ke belakang sehingga serangan Elang Cakar Lima tidak mengenai sasaran. Tapi seperti kejadian yang sudahsudah, melihat serangannya berhasil dielakkan lawan, Elang Cakar Lima tidak berdiam diri. Segera dikirimkan serangan susulan begitu kakinya telah mendarat di tanah.
Sana seperti tindakan yang dilakukan sebelumnya, menghadapi serangan susulan itu pun Dewa Arak tetap tidak melakukan tangkisan. Yang dilakukannya hanya mengelakkan serangan itu. Hal yang sama pun dilakukannya ketika menghadapi serangan-serangan selanjutnya. Dewa Arak bermaksud melihat kedahsyatan perkembangan ilmu lawan sebelum mulai melakukan perlawanan.
Karuan saja tindakan Dewa Arak membuat Elang Cakar Lima murka. Dia tersinggung karena mengira Dewa Arak merendahkannya. Akibatnya, serangan-serangan yang dilancarkannya pun semakin dahsyat. Selama hampir tiga jurus hanya itu yang dilakukan Dewa Arak.
Mengelak dan mengelak. Baru pada jurus keempat, setelah cukup mengetahui kedahsyatan dan perkembangan ilmu lawannya, Dewa Arak mulai melancarkan serangan balasan.
Dan ketika Dewa Arak melancarkan serangan balasan, terasa oleh Elang Cakar Lima betapa beratnya daya serang Dewa Arak. Serangan pemuda berambut putih keperakan itu mengingatkannya akan gelombang laut. Begitu kuat dan penuh dengan tekanan.
Elang Cakar Lima tak tahu kalau itulah jurus 'Belalang Sakti'.
Setiap kali Dewa Arak melakukan penyerangan terasa beratnya oleh Elang Cakar Lima. Sebaliknya, setiap kali serangan balasan dilancarkan, dengan mudah pemuda berambut putih keperakan itu memunahkannya dengan elakan yang aneh. Betapa tidak? Tak jarang Dewa Arak mengelak sambil menenggak araknya. Demikian pula ketika melakukan penyerangan.
Yang lebih membuat hati Elang Cakar Lima takjub bercampur heran, ketika melihat Dewa Arak malah seperti memapak datangnya serangan yang tengah meluncur ke tubuhnya. Namun anehnya, justru dengan melakukan tindakan seperti itu serangan yang dilancarkannya selalu

meleset dari sasaran.
Elang Cakar Lima benar-benar dibuat kelabakan. Ilmu yang
dimiliki Dewa Arak benar-benar sulit diduga perubahannya. Kadangkadang
keras penuh kekuatan, tapi tak jarang lemas seperti tidak
mengandung tenaga sama sekali. Perubahan dari keras ke lembut itu
berlangsung demikian mendadak sehingga tak bisa diduga.
Padahal Elang Cakar Lima pernah bertarung dengan tokoh sakti
seperti Prakasa. Namun tetap saja harus diakuinya kalau tekanan serangan
Ketua Perguruan Seribu Kepalan itu tak seberat tekanan serangan Dewa
Arak. Bahkan biasanya dia mengetahui ke mana serangan selanjutnya akan
ditujukan. Hal seperti itu tidak pernah bisa dilakukannya terhadap Dewa
Arak. Perkembangan gerakan Dewa Arak sama sekali tak bisa diduganya.
Padahal dalam hal tenaga dalam dan kecepatan gerak, Dewa Arak
belum tentu berada di atas Prakasa. Tapi harus diakuinya kalau pemuda
berambut putih keperakan itu memiliki sebuah ilmu yang mempunyai mutu
amat tinggi. Lebih patut kalau disebut mukjizat!
Pertarungan pun semakin seru dan begitu menarik. Apalagi mereka
bertarung dengan kecepatan tinggi sehingga yang terlihat hanyalah
kelebatan bayangan ungu dan hitam yang saling belit. Hanya kadangkadang
kedua bayangan itu saling pisah. Itu pun berlangsung sebentar saja.
Karena sesaat kemudian, telah saling belit kembali.
"Hiaaat..!"
"Yeaaat...!"
Wuuttt!
Bunyi angin menderu, mencicit, dan mengaung menyemaraki
pertarungan yang tengah berlangsung. Itu pun masih ditambah lagi dengan
bunyi tegukan Dewa Arak menenggak araknya. Masing-masing pihak
memang mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki.
Kini pertarungan telah menginjak enam puluh jurus, dan selama itu
belum terlihat ada pihak yang mulai terdesak. Pertarungan masih berjalan
seimbang.Tapi lambat laun Dewa Arak nampak mulai mampu menguasai
keadaan pertarungan. Tangan dan kaki, guci, dan semburan-semburan
araknya merupakan satu kesatuan yang mampu menggilas habis semua
pertahanan musuh. Dan hal itu dirasakan sendiri oleh Elang Cakar Lima.

Padahal saat itu, Elang Cakar Lima telah menghunus senjatanya. Sebuah keris hitam legam yang mempunyai tujuh luk.

Dan menginjak jurus keseratus, tanda-tanda kemenangan untuk Dewa Arak mulai tampak. Serangan-serangan yang dilancarkan Elang Cakar Lima mulai mengendur. Gerakan yang dilakukannya lebih banyak untuk menghindar dan menjauhkan diri dari serangan Dewa Arak

Hal yang sebaliknya dialami Dewa Arak. Serangan yang dilancarkannya semakin meningkat. Yang lebih gila lagi, kekuatan yang terkandung dalam serangan itu sama sekali tak berkurang. Masih tetap sedahsyat semula. Seakan-akan Dewa Arak mempunyai sumber tenaga cadangan. Dan hal itu memang benar! Pemuda berambut putih keperakan itu memang mempunyai sumber tenaga cadangan, dari arak dalam gucinya. Setiap kali araknya diminum, seketika itu pula kekuatannya pulih kembali seperti sediakala.

Keadaan seperti itu berjalan terus selama pertarungan. Elang Cakar Lima semakin terdesak dan kewalahan. Apalagi ketika Dewa Arak dengan cepat terus mendesaknya.

Namun, Elang Cakar Lima bukan orang bodoh. Dia tahu kalau keadaan seperti itu berlangsung terus, kekalahan sudah jelas akan dideritanya. Dan bukan mustahil dirinya akan tewas di tangan pendekar muda yang sakti itu. Maka diputuskan menggunakan cara lain nntuk mencapai kemenangan. Dengan sabar, ditunggunya kesempatan untuk menggunakan taktik itu.

Dan kesempatan yang ditunggunya tiba, ketika pada jurus keseratus dua puluh tiga Dewa Arak melancarkan sapuan kaki kanan.

Wusss!

Dengan sebuah lompatan yang dilanjutkan dengan bantingan tubuh di tanah untuk kemudian bergulingan, Elang Cakar Lima melancarkan siasatnya. Tangannya masuk ke balik baju, lalu secepat kilat dikibaskan ke arah Dewa Arak.

Siut, siut..!

Seketika itu pula beberapa buah benda bulat sebesar telur bebek meluncur ke tubuh Dewa Arak.

Dewa Arak terkejut bukan kepalang melihat serangan yang sama

sekali tak disangka-sangka itu. Namun, ketika melihat jenis benda itu, dia langsung tahu. Karena pemuda berambut putih keperakan itu telah pernah bentrok dengan tokoh yang mempunyai senjata seperti itu. Oleh karena itu, Dewa Arak tak berani bertindak gegabah. Dengan cepat tubuhnya dibanting ke tanah, lalu bergulingan. Sehingga benda-benda bulat itu menyambar lewat jauh di atas kepalanya.

Tindakan Dewa Arak tidak hanya berhenti sampai di situ. Sambil menggulingkan tubuh, dilancarkannya serangan balasan ke arah Elang Cakar Lima. Kedua tangannya beberapa kali menghentak kuat

Wusss!

Gumpalan angin kencang berhawa panas menyengat, meluruk ke arah Elang Cakar Lima. Bertubi-tubi serangan itu dilancarkan. Maka Elang Cakar Lima pun kelabakan bukan kepalang. Dengan susah payah, tubuhnya melompat ke sana kemari mengelakkan setiap serangan Dewa Arak.

Usaha Elang Cakar Lima tidak sia-sia. Serangan-serangan Dewa Arak berhasil dielakkan semua. Bahkan dia masih sanggup mengirimkan serangan balasan dengan lontaran benda-benda bulatnya. Kekeras kepalaan sikap Elang Cakar Lima membuat Dewa Arak kehilangan kesabaran. Maka dipapaknya benda-benda bulat itu dengan pukulan jarak jauhnya, jurus 'Pukulan Belalang'.

Glarrr! Glarrr...!

Bunyi-bunyi keras menggelegar terdengar ketika angin pukulan Dewa Arak membentur benda-benda bulat itu, sehingga menimbulkan ledakan. Sampai akhirnya semua benda bulat yang diluncurkan Elang Cakar Lima habis dihancurkan Dewa Arak.

Melihat Elang Cakar Lima kehabisan senjata andalannya, Dewa Arak kembali meluruk ke arahnya. Maka pertarungan pun berlangsung kembali. Tapi hanya dalam beberapa gebrakan Elang Cakar Lima telah terjepit, seperti pada jurus-jurus sebelumnya. Meskipun demikian, Elang Cakar Lima tetap melakukan perlawanan mati-matian.

"Hih!"

Meskipun keadaannya sudah terjepit, Elang Cakar Lima yang keras hati memaksakan diri melancarkan sebuah serangan. Tangan kanannya membabatkan keras ke leher Dewa Arak.

Wuttt!
Sabetan keris itu menyambar lewat di atas kepala, ketika Dewa
Arak menundukkan tubuhnya. Ketika itu juga Dewa Arak menghantamkan
gucinya ke dada Elang Cakar Lima.
Bukkk!
"Hugh!"
Keluhan tertahan terdengar dari mulut Elang Cakar Lima ketika
guci Dewa Arak menghantam telak dadanya. Tubuhnya terjengkang ke
belakang dengan darah mengalir deras dari mulutnya. Jelas, Elang Cakar
Lima mengalami luka dalam yang parah.
Dan seperti telah diatur, terhuyungnya tubuh Elang Cakar Lima
justru mendekati Gandara. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Gandara
langsung menghentakkan kedua tangannya ke depan.
Bukkk!
"Hugh!"
Untuk yang kedua kalinya terdengar kehihan tertahan. Hentakan
kedua tangan terbuka Gandara telak dan keras sekali menghantam
punggung Elang Cakar Lima. Seketika itu pula tubuhnya melayang deras.
Dan....
Brukkk!
Setelah melayang-layang sejauh beberapa tombak, akhirnya tubuh
Elang Cakar Lima ambruk di tanah diiringi bunyi berdebuk keras. Sesaat
lamanya datuk sesat yang memiliki ciri-ciri mirip burung itu menggelepargelepar.
Kemudian diam tak berkutik lagi bersama nyawanya yang
melayang.
"Hhh...!"
Hampir berbareng dari mulut Dewa Arak dan Gandara keluar
helaan napas lega. Hanya saja Gandara lalu menengadahkan kepalanya ke
langit
"Kau lihat. Ayah. Orang yang telah membunuhmu secara keji
berhasil kutumpas. Sakit hatimu telah kubalaskan. Tenanglah kau di alam
baka, Ayah," ujar Gandara pelan.
Setelah itu, Gandara mengalihkan perhatian ke Dewa Arak.

"Sekarang mari kita selesaikan urusan di antara kita Gandara.

Bukankah kau hendak membalas dendam atas kematian gurumu padaku?!" langsung saja Dewa Arak menanyakannya.

"Hhh...!" Gandara menghembuskan napas berat sebelum akhirnya menggelengkan kepala sambil tersenyum malu. "Maafkan atas tindakan cerobohku, Dewa Arak! Sekarang aku tahu, bukan kau pembunuh guruku, melainkan Macan Terbang Berekor Sembilan. Jadi tak ada gunanya lagi kita bertarung. Tapi, kalau kau hendak membalas dendam atas perlakuanku yang tak pantas padamu, silakan! Percayalah, aku tak akan melawan!"

Dewa Arak dan Melati saling pandang menerima sambutan yang sama sekali tidak disangka-sangka. Keduanya merasa terkejut bukan kepalang. Terutama sekali Melati. Sama sekali tidak diduga kalau masalah itu telah menjadi jelas sendiri.

"Makanya jangan sombong, mentang-mentang memiliki kepandaian lalu bertindak semaunya tanpa memperdulikan ucapan orang lain," omel Melati.

Rupanya gadis berpakaian putih itu masih dongkol atas kejadian dulu. Meskipun Gandara telah meminta maaf, tetap saja belum semua rasa tidak senangnya menguap.

"Lupakanlah, Gandara! Tak ada hal yang perlu dimaafkan.

Kejadian waktu itu hanya salah paham belaka. Dan aku tak merasa dendam. O, ya. Kuharap kau tak tersinggung atas ucapan kawanku ini," ujar Dewa Arak.

"Tentu saja tidak, Dewa Arak," sahut Gandara sambilmengembangkan senyum lebar.

Dan sesaat kemudian, tiga orang muda yang sama-sama memiliki kepandaian tinggi itu terlibat dalam percakapan di tengah suasana sepi Desa Rotan. Semua penduduk desa itu telah pergi karena ketakutan oleh seekor harimau loreng yang mengamuk.

Matahari kini telah mulai tenggelam di barat. Sebentar lagi hari pun akan berubah gelap, karena malam segera turun menyelimuti persada.

SELESAI

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor Fuji
Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusianfo/ http://ebook-dewikz.com/